KOMPARASI PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME RELIGIUS KIERKEGAARD DAN IQBAL TERHADAP PUISI *ZION* KARYA JUDAH HA-LEVI

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MAYA FITRIYANI

NIM: E71214040

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : MAYA FITIYANI

NIM : E71214040

Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal terhadap Puisi *Zion* Karya Judah Ha-Levi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu dirujuk sumbernya, saya akan bersedia menanggung segala tuntutan jika kemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan baik secara pribadi maupun tuntutan secara hukum.

Surabaya, 28 Januari 2019

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
F8BCAAFF441042999
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MAYA FITRIYANI
NIM. E71214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Perihal : Persetujuan Skripsi

Lamp : –

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Di Surabaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Selesai membaca, mengoreksi, dan memberikan arahan pada perbaikan seperlunya. Kami selaku pembimbing skrispi menyatakan bahwa:

Nama : MAYA FITRIYANI
NIM : E71214040
Judul : Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal terhadap Puisi *Zion* Karya Judah Ha-Levi

Skripsi yang bersangkutan telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Harapan kami agar skripsi yang bersangkutan dapat dimunaqosyah. Terima kasih.

Surabaya, 28 Januari 2019

Pembimbing I

Drs. LOEKISNO CHOIRIL WARSITO, M.Ag
NIP. 196303271993031004

Pembimbing II

Drs. TASMUJI, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Maya Fitriyani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Pebruari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Ketua,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Penguji I,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I

NIP. 197510162002121001

Penguji II,

Dr. H. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011986031006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAYA FITRIYANI
NIM : E71214040
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ PEMIKIRAN ISLAM
E-mail address : iftiamaiasachan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KOMPARASI PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME RELIGIUS KIERKEGAARD DAN IQBAL TERHADAP PUISI *ZION* KARYA JUDAH HA – LEVI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Pebruari 2019

Penulis

(MAYA FITRIYANI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Maya Fitriyani, E71214040, 2019, Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal Terhadap Puisi *Zion* Karya Judah Ha-Levi, Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini ada 2 poin, yaitu: (1) Bagaimana karya puisi *Zion* Judah Ha-Levi ?, (2) Bagaimana puisi *Zion* Judah Ha-Levi dalam eksistensialisme religius Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal ?. Demi terjawabnya persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode desktiptif-komparatif yang berguna untuk mengurai tentang puisi *Zion* Judah Ha-Levi, yang dianalisis dengan teori eksistensialisme religius milik dua tokoh, Søren Aabey Kierkegaard dengan tiga tahapan entitas yaitu estetis, etis, dan religius. Serta Sir Muhammad Iqbal dengan filsafat *Khudi*. Hasil penelitian ini ditemukan yaitu: (1) Melalui puisi karya Judah Ha-Levi ditemukan gambaran sosok Judah Ha-Levi terhadap *Zion*. Mulai dari *Zion* sekedar arti tempat hingga arti kerinduan Illahi sang Judah Ha-Levi. (2) Hasil dari analisis menggunakan tahapan entitas Søren Aabey Kierkegaard, bahwa dalam puisi *Zion* ditemukan tahapan entitas Judah Ha-Levi, mulai dari entitas estetis sebagai tahapan terendah ketika Judah Ha-Levi menikmati pelayanan bagi kelas kaum Yahudi elit, naik pada tahapan entitas etis yang ditandai kehati-hatian Judah Ha-Levi dalam memilih profesi kerja, hingga pada puncak entitas religius Judah Ha-Levi memenuhi panggilan menuju *Zion*. Kemudian dilengkapi dengan gagasan Sir Muhammad Iqbal tentang filsafat *Khudi*, sebagai alasan dari tindakan Judah Ha-Levi terjawab lebih rinci.

Kata Kunci: *Zion* Judah Ha-Levi, Tahapan Entitas Kierkegaard, Filsafat *Khudi* Iqbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penegasan Judul 8
F. Tinjauan Pustaka 10
G. Kerangka Berpikir 12
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 21
BAB II: KAJIAN TEORI 23
A. Mengenal Eksistensialisme 23
B. Søren Aabey Kierkegaard 26
C. Muhammad Iqbal 33
BAB III : PUISI *ZION* KARYA JUDAH HA-LEVI 49
A. Biografi Judah Ha-Levi 49
B. Karya Judah Ha-Levi 52
C. Penjelasan Antara *Zion*isme dan *Zion* 55
D. Kumpulan Puisi *Zion* Judah Ha-Levi 59
BAB IV : HASIL DAN ANALISIS 77
A. Judah Ha-Levi dalam Puisi *Zion* 77
B. Analisis 82
BAB V : PENUTUP 102
A. Kesimpulan 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran.....104

DAFTAR PUSTAKA.....105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Judah Ha-Levi seorang Yahudi, filsuf abad pertengahan, dan penyair berkebangsaan Ibrani. Mengupas Yahudi, sering kali ditemui tulisan-tulisan bertema satir bahkan terkadang secara terang-terangan menyalahkan seluruh kaum Yahudi. Yahudi, erat dengan kebobrokan dunia, misi *Zion*isme, maupun seruan Yudaisme yang berkaitan dengan segala penghancuran dibalik tujuan politik para pelakunya. Namun, pada tulisan kali ini, penulis mencoba menyajikan sisi lain dari Yahudi, tepatnya melalui diri Judah Ha-Levi. Lepas dari kepentingan politik, maupun misi mencari keuntungan Judah Ha-Levi membawa para pembaca karyanya untuk menyelami kerinduan pada Illahi. Hal ini tercermin dari puisi-puisi di akhir hidupnya, yang bertema tentang kerinduan *Zion*.

Zion, sebuah kata yang sarat dengan kesan. Melalui kumpulan puisi Judah Ha-Levi *Zion* menjadi kata yang memiliki peran penting, dari Judah Ha-Levi "*Zion*" memperoleh tempat dalam pikiran dan hati para pembaca karyanya.

"Zion, Do you Wonder ?",[2] Judah Ha-Levi membuka puisinya dengan sebuah pertanyaan. Judah Ha-Levi, meletakkan *Zion* layaknya subjek yang mampu menjawab rentetan ucapannya. Kondisi yang lain Judah Ha-Levi dalam

[2] Hillen Halkin, *The Selected Poems of Yehuda Halevi,* 22*,* http://nextbookpress.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puisinya memuji *"Zion, perfect in beauty, with love and grace dost thou enwrap thyself", Zion* ialah kecantikan yang sempurna, dengan cinta dan anugerah yang dirasakan. "*Shinar and Pathros, can thety match thee in their greatness ? can they",* Shinar dan Pathros, dapatkan mereka menyamakan dirimu dengan kebesaran mereka ? bisakah mereka.[3] Judah Ha-Levi membandingkan *Shinar*, yaitu Babel dan *Pathros* yang ada di Mesir, seluruh kerajaan penyembah berhala ditakdirkan hancur, namun *Zion* tidak. Hal ini membuktikan bahwa *Zion* bukanlah tempat yang ditunjuk oleh manusia sesuka hatinya. Melainkan *Zion* tak mudah hancur, dibandingkan kerajaan berhala buatan manusia.

Zion ialah istilah yang digunakan Judah Ha-Levi untuk menyebut Yerusalem.[4] Judah Ha-Levi melalui puisinya dalam bait pertama memuji Yerusalem sebagai tempat memperoleh keadilan, kebahagiaan dan rumah agung. Kemudian pada bait "*For you, from earth's far end, my spirit yearns."* dan *"To mix the water of my tears with your parched clay!"*[5] menyiratkan *Zion* sebagai tempat untuk melimpahkan kerinduan dan peraduan. Judah Ha-Levi menjelma menjadi sosok individu yang tengah merindu. *Zion*, bagi Judah Ha-Levi ialah daya tarik antara dirinya dengan Tuhan.

Melalui penggalan-penggalan bait puisi yang disebutkan sebelumnya, menyiratkan bahwa *Zion* merupakan hal terpenting dalam diri Judah Ha-Levi. Dia menyapa, merindui, mengharapkan, dan memuji *Zion*. lantas, seberapa seringkah

---

[3] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140),* (Hebrites Poetry Society of America, 1943), http://benyehuda.org, (11 November 2017).
[4] Fuad Kauma, *Menelanjangi Yahudi,*cet.III,(Surabaya: Dunia ilmu, 1998), 87.
[5] Hillen Halkin, *The Selected Poems of Yehuda Halevi*..... ,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bait-bait tentang *Zion* menjadi obsesi hidup Judah Ha-Levi. Usianya yang sudah renta tidak menggoyahkan tekat Judah Ha-Levi menuju *Zion* yang dirindukannya.

Judah Ha-Levi kental dengan semangat keberagamaan. Melalui puisi-puisinya dapat ditemui loncatan iman yang dirasa sang Judah Ha-Levi. *"Hujan batu di negeri sendiri lebih mulia dibandingkan hujan emas di negeri orang",* peribahasa tersebut dapat mewakili maksud sang Judah Ha-Levi terhadap kerinduannya pada *Zion*.

Kerinduan Judah Ha-Levi terhadap *Zion*, sebagai sosok individu hal ini jika dibawa ke ranah eksistensialisme, Judah Ha-Levi melalui karya puisinya menjadi sosok individu yang mencoba menunjukan siapa sosok dirinya. Dikatakan erat kaitannya dengan eksistensialisme tentunya dikarenakan pusat bahasan tulisan kali ini merujuk pada seorang Judah Ha-Levi.

Secara umum, Eksistenisalisme ialah aliran yang memberi penekanan pada manusia perihal keberadaannya. Mulai dari kesadaran akan dirinya hingga kesadaran akan hidup yang dijalaninya.[6] Pembahasan eksistensialisme seringkali dikaitkan pada banyak tokoh yang terkesan ateis. Nietzsche, Sartre hanyalah perwakilan tersohor dari banyak tokoh eksistensialisme yang ateis.[7]

---

[6] Zainal Abidin, "Eksistensi Manusia Sebagai Individu: Søren Aabey Kierkegaard" dalam *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat,* Cet.VII, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 147.
[7] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* Cet. 21, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rupanya gagasan eksistensialisme dalam sejarahnya memilki dua cabang, yang pertama eksistensialisme non-religius dan yang kedua eksistensialisme religius. Perbedaan keduanya terletak pada cara memposisikan agama.[8]

Jika eksistensialisme non-religius memandang agama hanya sebagai penghalang, dan inotentisitas manusia, dan agama harus dilepaskan karena hanya membatasi kebebasan manusia. Agama hanya dipandang sebagai ketundukan manusia terhadap dogma yang dibawanya. Sehingga harus disingkirkan, hal inilah yang mempelopori aliran eksistensialisme non-religius dipenghujungnya melahirkan tokoh-tokoh yang akrab dengan ateisme.[9]

Berbeda dengan eksistensialisme religius yang memandang agama sebagai bagian manusia mencapai keotentikan dirinya. Agama dipandang terbuka dan interpretatif, sehingga hubungan manusia memiliki kebermaknaan apabila dirinya secara bebas dan bertanggungjawab bersandar pada ajaran agama. Agama ialah bagian dari upaya pencapaian otentik, sehingga manusia menjalankan ajaran agamanya bukan sekedar ikut-ikutan tanpa sadar terhadap dirinya.

Eksistensialisme Søren Aabey Kierkegaard nampak pada pembahasannya yang berfokus pada kesadaran individu terhadap pilihan hidupnya. Melalui kajian Kierkegaard menyatakan *"what it means to be a Christian",*[10] pertanyaan akan hal tersebut Kierkegaard mengajak setiap individu menyadari bahwa menjadi

---

[8] Alim Roswantoro, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal", *Jurnal Hermeneia*, Vol. 3, No. 2, (Yogyakarta: UINSUKA, 2004).10.
[9] Ibid., 11.
[10] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Aabey Kierkegaard,* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang beragama „Kristen‟ yang benar. Demi menjadi seorang Kristen yang benar, Søren Aabey Kierkegaard mengajukan tiga tahapan eksistensialisme. Tiga tahapan Søren Aabey Kierkegaard terefleksi dari pengalaman hidupnya sendiri.[11] Ketiga ranah eksistensi dijelaskan Søren Aabey Kierkegaard dalam karyanya yang berjudul *Either/ Or I* yang menjelaskan tahapan estetis, dalam karya *Either/Or II* berisikan penjelasan tahapan etis, dan inti pemikirannya tentang tahapan religius tertuang dalam karya *Fear and Treambling,* dan *Work of Love.*[12] Tahapan terendah ialah entitas estetis, kemudian beralih pada entitas etis, dan mencapai tahapan tertinggi pada entitas religius.

Entitas religius, merupakan tahapan eksistensialisme dari inti pemikiran Søren Aabey Kierkegaard dengan tidak mengesampingkan entitas yang lain. Menurut Kierkegaard, tahapan entitas religius ialah dimana manusia mencapai keotentikan dengan cara meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Yakni segala pilihan yang dipilih oleh-Nya menjadi pilihan diri.[13]

Akan tetapi, ketika tahapan entitas religius itu dijadikan alat analisis rupanya belumlah memberi jawaban yang melegakan. Hal ini dikarenakan masih menyisakan tanda tanya mengenai alasan dibalik tindakan yang dipilih. Meminjam gagasan seorang tokoh eksistensialis dari Islam yang bernama Sir Muhammad Iqbal tentang filsafat *Khudi.*

---

[11] Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan,* Terj. Ilzamudin Ma‟mur dan Mufti Ali, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 159.
[12] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Aabey Kierkegaard.....,* 47.
[13] Zainal Abidin, "Eksistensi Manusia Sebagai Individu: Søren Aabey Kierkegaard" dalam *Filsafat Manusia.....,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Iqbal menolak Tuhan yang pasif, dari segi pengetahuan, Tuhan bukanlah sumber pengetahuan diskursif yang relatif. Tuhan bukanlah pengetahuan yang terpisah dari objeknya. Muhammad Iqbal menyatakan bahwa Tuhan haruslah merdeka dengan pengetahuan yang dinamis bukan pasif. Barulah kemudian Tuhan sebagai sang Pencipta, Penginovasi, kreativitas, imajinasi, pembaharu dan inisiatif. Lalu, dapat dikatakan Tuhan sebagai sumber ego kreatif.

Bagi Muhammad Iqbal, Tuhan senantiasa menampakan tanda-tandanya selain pengalaman lahir juga pengalaman batin. Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk menimbang kapasitas dirinya dari segi pengalaman.[14] Bagi Muhammad Iqbal pengalaman yang diperoleh dari intuisi sama pentingnya dengan pengalaman yang diperoleh dengan sumber lain.[15] Intuisi menjadi alasan bagi manusia agar terhubung dengan Tuhan.

Pada pembahasan kali ini, bagi penulis sosok Judah Ha-Levi yang seorang Yahudi, menjadi menarik untuk diamati dengan menggunakan sudut pandang eksistensialisme religius Søren Aabey Kierkegaard yang seorang Kristen dan menarik disandingkan dengan gagasan Muhammad Iqbal yang seorang muslim untuk diketemukan karena keduanya sama-sama memfokuskan diri pada satu titik yakni mengupas pribadi Judah Ha-Levi demi mencapai Illahi dan alasan dibalik pilihan itu.

---

[14] Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", *Jurnal Filsafat,* Vol. 24, No. 1, (Februari, 2014). 98-99.
[15] Ibid.,106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi mempermudah pembahasan untuk mengulas penelitian kali ini. Judah Ha-Levi akan dikupas dengan menggunakan kacamata Barat dan Islam, yang mana Søren Aabey Kierkegaard mengulas tahapan dan Muhammad Iqbal menjawab alasan dibalik tindakannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembahasan yang akan diulas, antara lain:

1. Bagaimana puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi ?
2. Bagaimana puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi dalam analisis eksistensialisme religius Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan, yakni rumusan singkat demi terjawabnya masalah dalam penelitian.[16] Berikut ini tujuan yang hendak dicapai pada penelitian kali ini antara lain:

1. Memahami karya puisi Judah Ha-Levi tentang *Zion*.
2. Memahami perbandingan pemikiran eksistensialisme religius Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal tentang puisi *Zion* Judah Ha-Levi .

[16] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari terselenggaranya penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini secara umum dapat menjadi sumbangsih keilmuan dalam ranah filsafat Islam. Tulisan ini dapat mengawali bahasan terhadap karya-karya Judah Ha-Levi terkait puisi bertema *Zion* khususnya dalam khazanah keilmuan berbahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan penelitian dan kepenulisan, sebagai seorang akademisi yang berkecimpung di ranah filsafat dan pemikiran Islam. Secara khusus tulisan ini dapat menginspirasi keluarga penulis terkait semangat keberagamaan dalam harmoni perbedaan.

E. Penegasan Judul

Penulisan skripsi dengan judul *Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal terhadap Puisi Zion Karya Judah* Ha-Levi maka diperlukan penegasan judul terhadap penggunaan istilah yang nantinya sering muncul dalam pembahasan, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Eksistensialisme Religius

Secara historis merupakan cabang dari eksistensialisme, sisi pertama ada eksistensialisme non-religius dengan para tokohnya condong pada ateis seperti Nietzsche, Sartre, dan lainnya. Sedangkan sisi kedua yang akan dijadikan analisis dalam tulisan kali ini yaitu eksistensialisme religius, salah satu tokohnya Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan Karl Jaspers.[17]

Perbedaan keduanya, terletak pada cara memposisikan agama. Jika eksistensialisme non-religius memandang agama hanya melahirkan manusia inontetisitas alasannya karena manusia dipaksa tunduk pada doktrin agama yang mengikat. Sedangkan eksistensialisme religius, memposisikan agama demi tercapainya individu yang otentik. Sebab agama dipandang secara interpretatif dan terbuka, jadi makna agama bergantung pada cara individu menyikapi hubungan dirinya secara bebas dan bertanggung jawab berdasarkan pada aturan agama.

Pembahasan penelitian ini menggunakan dua tokoh sebagai sudut pandang objek kajian. Pertama yaitu Søren Kierkegaard dengan tahapan entitasnya menghantarkan pembaca mengetahui tahapan yang dicapai Judah hal-Levi. Kemudian diperdalam dengan alasan dibalik tindakan Judah Ha-Levi dengan menggunakan kacamata filsafat *Khudi* milik Sir Muhammad Iqbal yang seorang muslim. Sehingga bukan hanya tahapan melainkan alasan dibalik tindakan Judah Ha-Levi bisa diulas dalam penelitian kali ini.

---

[17] Alim Roswantoro, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal", *Jurnal Hermeneia*, Vol. 3, No. 2, (Yogyakarta: UINSUKA, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Puisi *Zion*

Istilah *Zion* dalam pembahasan kali ini merujuk pada karya-karya puisi Judah Ha-Levi. Perihal padanan kata *Zion*is atau *Zion*isme, juga akan dijelaskan sebagai keterangan tambahan. *Zion* ialah istilah yang digunakan Judah Ha-Levi untuk menyebut Yerusalem. Yerusalem, sebuah lokasi antara tiga Benua yakni Asia, Afrika, dan Eropa. Yerusalem ialah sebuah lokasi yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun menjadi lokasi yang memangku beban religius, saksi sejarah perdamaian dan pertumpahan darah sepanjang peradaban manusia. Yerusalem menjadi saksi perkembangan tiga agama samawi yakni, Yahudi, Kristen, dan Islam yang berakar dari agama Ibrahim. Ketiganya memiliki riwayat sejarah yang saling berhubungan, serta kepentingan berbeda di dalamnya.[18]

Zion, dikenalkan Judah Ha-Levi melalui karya puisinya. Melalui karyanya dipaparkan *Zion* sebagai tempat, objek kerinduan, bahkan tujuan hidup sang Judah Ha-Levi. Bersumber dari inilah nantinya *Zion* dalam karya puisi Judah Ha-Levi dikumpulkan hingga dijadikan satu bahasan utuh yang kemudian dianalisis.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk mendapatkan informasi terkait penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan bahasan dengan topik penelitian saat ini. Hasil dari pencarian peneliti terkait hal itu antara lain:

[18] Fuad kauma, *Menelanjangi Yahudi.....,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Teori/Jenis pendekatan	Hasil/*Output*
1.	Maria Rosa Menocal	Surga di Andalusia	Menggunakan pendekatan historis	Berupa buku sejarah yang membahasan tentang Andalusia khususnya di masa abad pertengahan.
2.	Daniel J. Lasker	Proselyte Judaism: Christianity, and Islam in the Thought of Judah Ha-Levi	Menggunakan pendekatan historis	Artikel yang mengulas buku *The Khuzari* karya Judah Ha-Levi dengan menonjolkan berbagai tradisi khas Yahudi seperti ibadah pada hari *Sabbath,* Sabtu.
3.	Hillel Halkin	the Selected Poems of Yehuda Halevi	Menggunakan pendekatan historis	Buku yang berisikan kumpulan puisi pilihan dari karya Judah Ha-Levi, khususnya yang dihasilkan Judah Ha-Levi di masa tuanya.

Pembahasan Judah Ha-Levi dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas, penulis menemukan penggalan pembahasan Judah Ha-Levi dalam buku**, Maria Rosa Menocal, Terj. Nuraisah, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015), 185-200.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi buku tersebut tidak membahas Judah Ha-Levi secara penuh, melainkan hanya memaparkan sejarah hidup dan karyanya saja.

Untuk tulisan berbahasa Inggris sudah banyak bahasan tetang Judah Ha-Levi seperti dalam artikel yang ditulis **Daniel J. Lasker, "Proselyte Judaism: Christianity, and Islam in the Thought of Judah Ha-Levi", *The Jewish Quarterly Review, New Series,* Vol. 81, No.1/2 (Jul,-Okt, 1990), University of Pennsylvania Press.** Bahasan yang diulas secara garis besar merupakan tanggapan terhadap buku karya Judah Ha-Levi yang berjudul *The Khuzari* yang mengulas dialog keimanan antara filsuf dan beberapa agamawan berbeda, pada pembahasan ini penulis tidak menemukan bahasan Judah Ha-Levi terkait tema *Zion*.

Terdapat tulisan Judah Ha-Levi terkait *Zion* yang diulas oleh Profesor dan sejarawan dari Ukraina University, **Hillel Halkin, *the Selected Poems of Yehuda Halevi.* http://nextbookpress.com**. Ada juga karya lainnya, **Hillel Halkin, *Yehuda Halevi.* (Schocken. 2010). The Foundation for Constitutional Government Inc. http://thegreatthinkers.org/halevi/commentary/yehuda-halevi/. (11 Oktober 2017).** Tetapi penulis belum menemukan pembahasan Judah Ha-Levi tentang *Zion* yang dianalisis secara filosofis, khususnya disangkut pautkan dengan pemikiran Islam.

G. Kerangka Berpikir

Berikut ini alur kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Awal penelitian ini mengungkapkan biografi dari Judah Ha-Levi, kemudian diarahkan pada pencarian dalam karya Judah Ha-Levi melalui berbagai puisinya yang bertema *Zion*.

2. Setelah gagasan tentang *Zion* ditemukan, kemudian temuan itu dikumpulkan dan ditata menjadi data dalam paragraf yang utuh.

3. Menjelaskan terlebih dahulu sejarah singkat eksistensialisme, dilanjutkan gagasan tentang eksistensialisme religius Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dengan tetap didahului biografi kedua tokoh.

4. Setelah ditemukan tinjauan filosofis puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi, berikutnya dilanjutkan analisis terhadap Judah Ha-Levi dalam eksistensialisme religius Søren Aabey Kierkegaard tentang tahapan entitas, kemudian menggunakan konsep pemikiran Muhammad Iqbal, diharapkan dapat mengupas alasan dibalik tindakan Judah Ha-Levi. Setelahnya juga dilengkapi tanggapan penulis terhadap Yahudi saat ini.

H. Metode Penelitian

Maksud dari metode penelitian diperuntukan sebagai sistem aturan yang praktis dan terarah untuk bertindak demi tercapainya hasil kegiatan yang optimal.[19]Berikut ini urutan metode penelitian antara lain:

[19]Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan *(library research)* yakni kajian penelitian, penelusuran, dan telaah terhadap literatur penelitian yang terfokus pada data-data kepustakaan.
2. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka maupun statistik, melainkan data yang berupa penjabaran atau keterangan baik dari buku, artikel.
3. Metode penelitian ini bersifat deskriptif – komparatif, deskriptif ialah metode yang menekankan upaya peneliti untuk menganalisa dan memaparkan penjelasan melalui rangkaian kata. Sedangkan komparatif ialah mencari perbedaan maupun persamaan antara objek material dan objek formal, baik dalam segi riwayat hidup maupun pemikirannya.

   Jadi, penggunaan metode deskriptif – komparatif terkait dengan Judah Ha-Levi dalam karya puisi *Zion* hingga ditemukan penjelasan runtut, kemudian dianalisis dengan eksistensialisme religius dari Søren Aabey Kierkegaard sebagai perwakilan Kristen, dan Muhammad Iqbal sebagai perwakilan Islam. kemudian dapat dibandingkan dan disesuaikan, dengan tujuan ditemukannya gagasan mengenai sisi lain Yahudi dalam sosok Judah Ha-Levi yang mana bertujuan menyadarkan bahwa upaya menuju Illahi bukan hanya dimiliki satu agama. Beranjak dari hal inilah akan dilengkapi dengan tanggapan penulis terhadap Yahudi saat ini.
4. Penelitian ini menggunakan analisis eksistensialisme religius dari dua tokoh berbeda. Melalui Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun kedua tokoh tidak pernah bertemu, namun pada analisis kali ini peran gagasan mereka sebagai satu kesatuan gagasan yang melengkapi. Bermula dari Søren Aabey Kierkegaard dengan tahapan entitasnya, pada puncak entitas religius gagasan Muhammad Iqbal dimunculkan untuk melengkapi analisis pribadi Judah Ha-Levi. Sehingga pembaca tidak hanya disajikan tentang prosesi tahapan saja melainkan alasan dibalik tindakan Judah Ha-Levi.

5. Akhir analisis dilengkapi dengan didapati sisi lain Yahudi dalam Judah Ha-Levi dan tanggapan penulis terhadap Yahudi saat ini.

Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian antara lain:

1. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian kali ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

1) Ha-Levi, Judah. *The Khuzari.* Terj. Hartwig Hirschfeld. 1905. *Judah Hallevi's Kitab Al Khazari.* New York: E.P. Dutton. http://sacct-texts.com (Maret, 2006), didownload pada 17 Desember 2017.

2) Halkin, Hillel *the Selected Poems of Yehuda Halevi.* http://nextbookpress.com.

3) Halkin, Hillel. *Yehuda Halevi.* (Schocken. 2010). The Foundation for Constitutional Government Inc. http://thegreatthinkers.org. (11 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Regelson, Abraham. 1943. *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140).* Hebrites Poetry Society of America. http://benyehuda.org.

5) Rasof, Henry. *From Zion to Prophecy: A Conversation with Yehudah Halevi.* http: MedievalHebrewPoetry.org. (21 Januari 2018).

6) Gottheil, Richard, Max Schloessinger, Issac Broydé. *Judah* Ha-Levi. http://www.jewishencyclopedia/article. (08 Oktober 2017).

7) Jacobs, Rabbi Louis. *A Spanish Poet, Philosopher, and Proto-Zionist,* dicetak ulang dengan izin dari The Jewish Religion: A Companion, diterbitkan Oxford University Press. http://www.myjewishlearning/article. (08 Oktober 2017).

8) Jehuda, R. *The Kuzari: An Argument for the Faith of Israel.* https://www.amazon.com/Kuzari-Argument-Israel-Schocken-Paperbacks/. (8 Oktober 2017).

9) Adelman, Howard Tzvi. *Poetry and History in Jewish Culture.* http://www.medievalhebrewpoetry.org. (09 Oktober 2017).

10) Brody. *Version in Lady Magnus "Jewish Portraits".* http://JewishEncyclopedia/article.(19 Desember 2017).

11) Scheindlin, Raymond P. *The Song of the Distant Dove: Judah* Ha-Levi*'s Pilgrimage.* (Oxford Press, 2008). http://Amazon/JudahHalevi.htm/. (10 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) The Foundation for Constitutional Government Inc, "Biography: Great Thingker Judah Ha-Levi". 2017. http://thegreatthinkers.org. (05 November 2017).

13) Kierkegaard, Søren Aabey. *Work of Love.* Terj. David F. Swenson dan Lillian Marvin Swenson. 1949. Cet. II, (New Jersey: Princeton University press).

14) Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam.* Terj. Didik Komaidi. (Yogyakarta: Lazuardi. 2002).

b. Sumber Data Sekunder

1) Menocal, Maria Rosa. 2015. *Surga di Andalusia.* Terj. Nuraisah. Jakarta: PT Mizan Publika.

2) Montefiore, Simon Sebag. 2018. *Jerusalem: The Biography.* Terj. Yanto Mustofa. Cet. 14. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.

3) Syalabi, Ahmad. 2006. *Sejarah Yahudi dan Zionisme: Catatan Tentang Kejahatan-Kejahatan Yahudi Sepanjang Masa.* Terj. Anang Rikza Masyhadi, Anizar Masyhadi, Misbachul Munir, dan Anisia Kumala Masyhadi. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.

4) Yahya, Harun. 2015. Palestina *1: Zionisme dan Terorisme Israel,* terje. Yelvi Andri Z. Bandung: Dzikra.

5) Haryati, Tri Astutik, *Manusia Dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal,* "Jurnal Penelitian", Vol.9, No. 1 (Mei, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data kepustakaan, yaitu:

a. Pencarian data terkait *Zion* dalam Judah Ha-Levi dan gagasan Eksistensialisme religius Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal dengan cara *browsing* di internet dan pencarian manual karya tulis lainnya baik dalam bentuk buku, maupun artikel.
b. teknik pembacaan cermat dan mengulang demi terkumpulnya data penelitian yang relevan.
c. Penelusuran data berulang untuk menemukan data penting yang terkait dengan pokok bahasan.
d. Pemilahan data dan pengkajian secara mendalam terhadap semua data yang relevan untuk analisis.
e. pencatatan, ketika sumber data yang digunakan dirasa sudah memenuhi dilanjutkan pencatatan yang disesuaikan dengan sasaran dan tujuan penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Ketika data dalam penelitian telah sesuai kebutuhan, selanjutnya proses pengolahan data demi penulisan yang lebih lengkap.

Pertama, pengumpulan data-data, yang bersumber pada data primer maupun sekunder untuk keperluan penelitian. Ini merupakan tindakan terpenting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ilmiah, sebab dari langkah ini data yang diperoleh akan dijadikan sumber rujukan pada analisis hasil penelitian.[20]

Kedua, verifikasi data, antara data primer dan sekunder dipilah sesuai kelengkapan dan kevalidan isinya.

Ketiga, pengeditan data hasil penelitian. Ini juga memiliki peran penting, tapi langkah ini seringkali terabaikan. Berawal dari langkah inilah kualitas tulisan ditentukan, kesalahan cetak dalam pengetikan hasil karya tulis dapat dihindari apabila peneliti mau melalui langkah ini.[21]

Keempat,organizing yaitu hasil penelitian disusun demi mempermudah pelaksanaan analisis.[22]

4. Teknik Analisis Data

Terkumpulnya data yang dibutuhkan dilanjutkan upaya penulis mencari kesimpulan dari data yang bersifat umum ke data yang bersifat khusus. Hal ini bertujuan agar penyajian skripsi ini dapat mudah dimengerti.[23] Seusai melakukan proses pengolahan data, maka langkah selanjutnya ialah langkah analisa data. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah analisis, yakni:

---

[20]Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-6, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.
[21] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai,* (Jakarta: LP2ES, 1989), 241.
[22] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.ke-4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 110-111.
[23]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke 11, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Inventarisasi data, yaitu upaya pengumpulan data sebanyaknya bersumber dari kepustakaan baik secara *online* maupun *offline*.

b. Menganalisis objek menggunakan analisis taksonomi yaitu penelitian yang analisisnya terpusat pada domain tertentu dari pemikiran tokoh. Berkebalikan dengan analisis domain, yang diperuntukan guna menperoleh gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran tokoh.[24] Pemakaian analisis taksonomi, Judah Ha-Levi dan karya puisi tentang *Zion* diharapkan dapat diperoleh.

c. Interpretasi data merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya memahami suatu objek penelitian, hubungannya dengan hal yang hendak dicapai dalam penelitian, sehingga tujuan akhirnya untuk menemukan gagasan baru terkait dengan objek yang diteliti.[25] Metode interpretatif ini dilakukan penulis dalam batasan alur pemikiran, tujuannya guna menemukan dan memahami maksud gagasan yang dibawa oleh tokoh.[26]

d. Analisis Deskriptif – Komparatif

Merupakan upaya penulis seusai menguraikan interpretasi data, selanjutnya penulis akan menguraikan secara teratur hasil Judah Ha-Levidan karya puisinya tentang *Zion*. Dikatakan komparatif dimaksudkan untuk membandingkan dan menyesuaikan antara eksistensialisme Religius Søren

---

[24]Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 64-47.
[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cet. ke-26, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2009), 258.
[26]Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Cet. ke-14, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kierkegaard dengan Muhammad Iqbal dalam menganalisis sosok Judah Ha-Levi.

e. Menarik kesimpulan

Sebagai tugas akhir bagi penulis agar poin mengenai permasalahan yang dibahas dapat terjawab dan tersampaikan melalui penarikan kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian kali ini demi mempermudah pembahasan dan mendapatkan hasil yang mapan, maka peran sistematika pembahasan sangat diperlukan. Sistematika pembahasan terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub-bab, dengan penjabaran sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisikan kajian teori kepustakaan yang memuat bahasan Eksistensialisme secara umum, dan gagasan tentang Eksistensialisme Religius yang diwakili oleh Søren Aabey Kierkegaard dengan tiga tahapan entitas dan diwakili Muhammad Iqbal dengan gagasan *Khudi*.

BAB III: Berisikan biografi Judah Ha-Levi, dan puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi.

BAB IV: pembahasan Pada bab ini berisi hasil analisis terhadap tinjauan filosofis puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi. Kemudian diruntutkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensialisme Religius Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. Sehingga dari temuan ini penulis berusaha untuk menemukan sisi lain Yahudi dalam sosok Judah Ha-Levi dan menanggapi Yahudi saat ini.

BAB V: Bab akhir dalam pembahasan penelitian sekaligus penutup dari serangkaian penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memperoleh hasil akhir berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mengenal Eksistensialisme

Cara manusia berbeda dengan cara benda-benda berada. Jika benda tidak sadar akan keberadaannya serta hubungannya, lain halnya ketika ada manusia yang hidup ditengah-tengah benda, benda menjadi berarti adanya.[27]

Manusia, dikenal lebih tinggi dikarenakan akal yang dimilikinya. Manusia dapat mencapai apapun yang menjadi targetnya dengan akalnya. Manusia dan akal menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dihilangkan, bahkan terpisahkan. Akal ialah identitas manusia, akal ialah manusia. Secara tak langsung hal ini membawa pada pengertian bahwa keberadaan manusia ialah karena akal yang dimilikinya, jadi eksistensi manusia karena akalnya.

Apabila menelusuri sejarah, perang argumen antara akal dan iman mengisi jejak peradaban manusia. Ketika manusia mencari jati dirinya, eksistensi akan keberadaannya juga tidak luput dari pembahasan. Manusia mencoba menyadarkan dirinya bahwa perannya sebagai subjek, dan dengan akal yang dimiliki manusia merasa berkuasa atas dunia. Ketidakberdayaan akan teka teki dunia yang awalnya disandarkan pada keimanan pada suatu yang tak kasat mata hingga ketundukan manusia karena keimanan pada doktrin Gereja yang awalnya beriring menjadi

[27] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat barat 2.....,*148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkuasa. Lamba laun manusia pun jengah dan mengambil jarak, dirinya merasa unggul dan menganggap keimanan sebagai suatu yang lain dan tidak ada hubungannya dengan kemajuan dunia. Hal inilah pemicu manusia memilih tak beragama hingga cenderung ateis.

Eksistensialisme bukan muncul dari filsafat secara murni, melainkan juga didorong oleh keadaan masyarakat khususnya institusi yang mendominasi peran seorang individu. Tepatnya di Eropa pada abad pencerahan banyak bermunculan dominasi oleh institusi agama maupun negara, sehingga gagasan tiap individu terpinggirkan dan digantikan keputusan institusi.[28]

Eksistensialisme ialah aliran filsafat yang beranggapan bahwa segala gejala berpangkal pada eksistensi. Secara umum kata eksistensi artinya keberadaan, namun dalam filsafat eksistensialisme kata eksistensi memiliki arti khusus. Eksistensi ialah cara bagaimana manusia berada di dunia. Arti kata eksistensi berasal dari *"eks"* yaitu "keluar" dan *"sistensi",* merupakan turunan dari kata kerja "*sisto"* yaitu "menempatkan", sehingga eksistensi memiliki arti manusia yang sadar akan dirinya.[29] Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, dalam bahasa Inggris *"existence",* termasuk kata benda, dan memiliki kata kerja *"to exist"* yang berarti *" the state of being.."*. Bahasa Prancis menyebutnya *"existo"*

[28] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,*Cet.6,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 155.
[29] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.....,*148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari *"ex", "sisto"* yang berarti *to stand.* Apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia, berarti "berdiri", "menempati".[30]

Eksistensialisme yang berupaya menekankan perhatiannya pada eksistensi manusia yang bertanggung jawab dan bebas. Berbeda dengan aliran filsafat yang lain, eksistensialisme mengutamakan pada analisa terhadap eksistensi manusia sebagai subjek yang berhadapan dengan berbagai objek.[31] Eksistensialisme memberi perhatian pada persoalan manusia terutama pada bahasan "diri". Kesamaan pembahasan hal inilah yang terjadi sejak Kierkegaard hingga Sartre.[32]

Pembahasan eksistensialisme seringkali dikaitkan pada banyak tokoh yang terkesan ateis. Nietzsche, Sartre hanyalah perwakilan tersohor dari banyak tokoh eksistensialisme yang ateis. Berbeda dengan keduanya, ada tokoh eksistensialisme yang memiliki argumen bahwa akal dan iman tidak harus dihilangkan salah satu, yakni Kierkegaard. Menurut Kierkegaard bereksistensi ialah berani menentukan dan mengambil keputusan dalam hidup.[33] Kierkegaard meyakini bahwa akal itu terbatas, namun tidak bisa diabaikan. Bagi Kierkegaard sikap terbaik ialah memanfaatkan akal sejauh mungkin, dan dari hal inilah akan tampak keterbatasannya.[34]

---

[30] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa dasar Kebebasan Manusia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 28-29.
[31] Ibid, 3-4.
[32]Muhsin al-Mayli, *Pergulatan Mencari Islam.....,*34.
[33] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.....*, 124.
[34] Ibid,126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rupanya gagasan eksistensialisme dalam sejarahnya memilki dua cabang, yang pertama eksistensialisme non-religius dan yang kedua eksistensialisme religius. Perbedaan keduanya terletak pada cara memposisikan agama.

Jika eksistensialisme non-religius memandang agama hanya sebagai penghalang, dan inotentisitas manusia, dan agama harus dilepaskan karena hanya membatasi kebebasan manusia. Agama hanya dipandang sebagai ketundukan manusia terhadap dogma yang dibawanya. Sehingga harus disingkirkan, hal inilah yang mempelopori aliran eksistensialisme non-religius dipenghujungnya melahirkan tokoh-tokoh yang akrab dengan ateisme.

Berkebalikan dengan eksistensialisme religius yang memandang agama sebagai bagian manusia mencapai keotentikan dirinya. Agama dipandang terbuka dan interpretatif, sehingga hubungan manusia memiliki kebermaknaan apabila dirinya secara bebas dan bertanggungjawab bersandar pada ajaran agama. Agama ialah bagian dari upaya pencapaian otentik, sehingga manusia menjalankan ajaran agamanya bukan sekedar ikut-ikutan tanpa sadar terhadap dirinya.

B. Søren Aabey Kierkegaard

1. Biografi dan Karya

Søren Aabey Kierkegaard lahir di Copenhagen, Denmark pada 5 Mei 1813. Tahun kelahirannya bertepatan dengan kebangkrutan bank Negara Denmark.[35] Søren Aabey Kierkegaard lahir dari pasangan Michael Pedersen Kierkegaard dan

[35] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta.....,* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ane Lund.[36] Søren Aabey Kierkegaard bungsu dari tujuh bersaudara. Dia merupakan anak yang cerdas, lincah dan mengasyikan bagi kawan-kawannya. Namun dibalik itu tersimpan rahasia keluarganya yang terkesan murung. Hal itu tak lain karena pengaruh ayah Søren yang percaya bahwa keluarganya dihukum dengan kematian istri pertama, kemudian beruntun kelima anaknya hingga menyisakan dirinya, Søren dan anak tertuanya.[37]

Permasalahan tentang kematian memberi kesan tersendiri bagi keluarga Michael Kierkegaard. Bahkan menjadi semacam kutukan, hingga oleh kakak Søren Aabey Kierkegaard yang bernama Niels Kierkegaad, nama marga keluarganya diplesetkan menjadi *"graveyard"* yang berarti tanah kuburan.[38] Melalui perenungan Søren Aabey Kierkegaard berpendapat, cepatnya anggota keluarga meninggal sebelum melampaui usia tiga puluh empat tahun, memiliki kesamaan dengan Kristus yang meninggal pada usia tiga puluh tiga tahun. Oleh sebab itu, dirinya harus mampu menyelesaikan karyanya sebelum usia tiga puluh empat tahun.[39]

Nasehat dari ayah Søren Aabey Kierkegaard tentang kesungguhan mengasihi Kristus, memotivasi dirinya untuk menaruh perhatian lebih perihal Kristianitas.[40] Ditengah-tengah masyarakat Kristen yang tidak mencerminkan nilai kasih Kristus, Søren Aabey Kierkegaard menyiapkan pengajaran tentang

---

[36] Ibid.
[37] Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan.....,* 158.
[38] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta.....,* 22-23.
[39] Ibid, 24-25.
[40] Ibid, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristianitas yang bersumber dari pemahamannya yang mendalam terhadap kehidupan Kristen.

Søren Aabey Kierkegaard (1813-1855), hidup dimasa ketika masyarakat terpengaruh filsafat Hegel yang tidak menapak bumi. Akibatnya menjadikan persoalan praktis yang dekat dengan keseharian manusia menjadi terabaikan. Bagi Søren, persoalan sesungguhnya dalam hidup manusia ialah persoalan praktis yang dekat dengan kesehariannya serta persoalan batiniahnya.[41]

Kierkegaard, untuknya tak ada pernyataan bahwa dia salah satu filsuf besar di abad ke 19. Namun dari tulisannya ditemui percikan-percikan filsafat yang menjadi gerakan di masa sekarang. Alasan lain menyebutkan, Kierkegaard penting dibahas karena dari dirinya kita terhubung pada masa dimana krisis rasio terjadi sejak zamannya Immanuel Kant.[42]

Søren Aabey Kierkegaard memiliki beragam karya, berikut ini beberapa karya Søren Aabey Kierkegaard yang membahas perihal gagasan eksistensialismenya, antara lain:

a. *Either/ Or I,* karya berisikan penjelasantahapan estetis.

b. *Either/Or II,* karya berisikan penjelasan tahapan etis.

c. *Fear and Treambling,* dan *Work of Love*

Inti pemikiran Søren Aabey Kierkegaard tentang tahapan religius tertuang dalam kedua karya tersebut.

---

[41] Harun hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.....,* 124.
[42] Henry D. Aiken, *Abad Ideologi,* Terj. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 285-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Entitas Religius Søren Aabey Kierkegaard*

Entitas religius merupakan tahapan dari gagasan Søren Aabey Kierkegaard mengenai eksistenisalisme yang memiliki daya tarik tersendiri. Secara singkat, Eksistenisalisme ialah aliran yang memberi penekanan pada manusia perihal keberadaannya. Mulai dari kesadaran akan dirinya hingga kesadaran akan hidup yang dijalaninya.[43]

Eksistensialisme Søren Aabey Kierkegaard nampak pada pembahasannya yang berfokus pada kesadaran individu terhadap pilihan hidupnya. Melalui kajian Kierkegaard menyatakan *"what it means to be a Christian",*[44] pertanyaan akan hal tersebut Kierkegaard mengajak setiap individu menyadari bahwa menjadi seorang beragama „Kristen" yang benar harus mempunyai kebebasan dan diiringi dengan tanggung jawab. Agar manusia bisa bertanggung jawab tentu dirinya harus tahu pilihan yang dia emban. Tanggung jawab disini bukanlah berasal dari pengaruh lingkungan maupun peraturan masyarakat. Melainkan dari dalam dirinya, dia sadar bahwa melalui bantuan peraturan masyarakat, pengaruh lingkungan, dia mencapai kesadaran diri. Untuk hal ini kesadaran yang dimaksud ialah pencapaian yang sejalan dengan Tuhan, yakni menjalani hidup tidak hanya tahu doktrin agama melainkan meresap dalam kesadaran dan pola hidupnya.

Terdapat tahapan-tahapan dalam eksistensialisme yang dicetuskan oleh Søren Aabey Kierkegaard. Tiga tahapannya terefleksi dari pengalaman hidupnya

---

[43] Zainal Abidin, "Eksistensi Manusia Sebagai Individu....., 147.
[44] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta.....,*81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri.[45] Ketiga ranah eksistensi dijelaskan Søren Aabey Kierkegaard dalam karyanya yang berjudul *Either/ Or I* yang menjelaskan tahapan estetis, dalam karya *Either/Or II* berisikan penjelasan tahapan etis, dan inti pemikirannya tentang tahapan religius tertuang dalam karya *Fear and Treambling,* dan *Work of Love.*[46] Tahapan terendah ialah entitas estetis, kemudian beralih pada entitas etis, dan mencapai tahapan tertinggi pada entitas religius.

Gagasan eksistensialisme Kierkegaard terdapat tiga tahapan eksistensi, antara lain:

Pertama, Entitas Estetis merupakan tahapan terendah dimana pada kondisi ini manusia mempunyai orientasi hidup pada segala sesuatu diluar dirinya. Nilai moral maupun aturan keagamaan tidak ada ketetapan sebagai norma umum dan mengesampingkan kebutuhan batinnya. Manusia hidup demi memenuhi emosi dan nafsu, tepatnya merujuk pada pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Memburu kesenangan hidup, menjadi ungkapan yang tepat untuk tahapan ini, manusia terbuka terhadap segala kesenangan, dan membenci batasan yang membuatnya sukar.

Akan tetapi, pada puncaknya manusia mengetahui bahwa dunia ini terbatas, sehingga dirinya harus menghadapi pilihan, tetap berjalan hingga berputus asa atau memutuskan untuk berubah dengan berpindah pada tahapan eksistensi berikutnya.[47]Ciri khas entitas estetis, antara lain:[48]

---

[45] Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan.....*, 159.
[46] Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta.....,* 47.
[47] Harun hadiwijono*, Sari Sejarah Filsafat Barat 2.....,*125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Perhatian dilimpahkan pada sesuatu yang diluar diri manusia.
b) Hidup dengan menikmati segala sesuatu yang ada di dunia dan di masyarakatnya.
c) Hidup ialah menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu.
d) Menikmati hidup dengan menghindar dari pengambilan keputusan.
e) Tidak adanya ukuran moral yang tetap dan kepercayaan keagamaan yang mendasar.
f) Kesenangan tanpa batas.
g) Hidup tanpa membuat pilihan, pada tahap ini ketika manusia mencapai kesadaran bahwa dirinya mau tidak mau harus membuat pilihan maka dia dihadapkan pada dua hal. Pertama, dia tetap tidak mau menetapkan pilihan hingga mencapai keputusasaan, atau beralih pada pilihan kedua dengan menetapkan pilihan untuk beralih pada tahapan selanjutnya.

Kedua, Entitas Etis, cirinya antara lain:[49]

a) Perhatian manusia tertuju pada batiniah.
b) Tindakan manusia didasari dari pemahaman batiniah yang menjadi dasaran umum.
c) Manusia dalam tahap ini mengatasi kelemahannya dengan mempercayai kekuatan moral yang menjadi kehendaknya demi mencapai kehidupan yang cerah.

---

[48] Ibid.
[49] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.....,* 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Manusia pada tahap ini dirinya tidak bisa selalu memuaskan diri, karena lambat laun dia akan sadar adanya kekurangan, kesalahan, dan dosa pada dirinya. Oleh sebab itu, manusia haruslah memilih untuk tetap hidup pada tahap ini atau beralih pada tahapan tertinggi.

Ketiga, Entitas Religius merupakan tahapan tertinggi dari eksistensi. BagiSøren Aabey Kierkegaard tahapan ini hanya bisa dilalui dengan perbuatan iman yang berulang-ulang.

Søren Aabey Kierkegaard membedakan eksistensi etis dan eksistensi religius diumpamakan sosok Sokrates dan Abraham. Keduanya memiliki tujuan yang sama dengan jalan yang berbeda. Perbuatan Sokrates bunuh diri dilakukan demi lurusnya akal budi, sedangkan Abraham mengorbankan anaknya demi perintah Illahi, perbedaan keduanya terletak pada iman yang diyakini, apabila melihat secara kasat mata tentunya tindakan Abraham mengorbankan anaknya tidak bisa dibenarkan, namun keyakinan Iman yang dimiliki Abraham lebih besar dibandingkan kecintaannya pada dunia, yakni anaknya.[50]

Hal ini oleh Søren Aabey Kierkegaard, religiusitas dibedakan menjadi dua. Pertama, religiusitas tanpa keinsyafan dan dosa demi mencapai kebahagiaan. Kedua, religiusitas yang mengupayakan kebahagiaan tercapai setelah melampaui kesengsaraan, hal ini hanya bisa dilalui ketika manusia mau menerima bimbingan Illahi dalam hidupnya.Ciri dari entitas religius, antara lain:

[50] Ibid, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perlu upaya berulang-ulang
b. Penuh dengan kemantapan hati, maksudnya logika maupun akal yang berpikir tentang untung-rugi haruslah dialihkan dan digantikan pada upaya penyerahan diri agar dibimbing oleh Illahi.
c. Ikatan pada dunia bukan lagi menjadi orientasi hidup
d. Religiusitas jenis kedua. Jadi manusia jika naik pada tahapan ini bukanlah perkara yang mudah dan tidak pula ditunjuk tanpa adanya kesengsaraan. Manusia haruslah bertahan dengan penderitaan yang dialami sebab hal ini merupakan bagian yang harus dilalui.

C. Muhammad Iqbal

1. Biografi dan Karya

Muhammad Iqbal memiliki nama lengkap Sir Muhammad Iqbal. Sir, merupakan gelar kehormatan yang diperolehnya pada tahun 1922 dari pemerintah Inggris.[51] Menurut beberapa sumber kelahiran Muhammad Iqbal tidak tahu pastinya. Menurut Wilfred Cantwell Smith menyatakan kelahiran Muhammad Iqbal ialah tahun 1876.[52]

Menurut Bharum Rangkuti Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, daerah Punjab bagian Barat India, pada tanggal 22 Februari 1873. Muhammad Iqbal ialah putra dari pasangan ayah Muhammad Noer dan ibu bernama Imam Bibi, yang

[51] A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer,* Cet. II, (Yogyakrta: Ar-Ruzz Media, 2014), 351.
[52] Darmawan Tia Indrajaya, "Konstribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam", *Jurnal hukum Islam,* Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai garis keturanan kasta Brahmana Kasmir, dan telah memeluk agama Islam tiga abad sebelum kelahiran Muhammad Iqbal.[53] Meskipun nenek moyang Muhammad Iqbal berasal dari agama Hindu, keislaman dan keshalehannya tidak perlu diragukan. Tentunya dikarenakan melihat ayah Muhammad Iqbal yang seorang sufi dan ibunya yang dikenal salehah.

Masa kanak-kanak, Muhammad Iqbal memperoleh didikan oleh orangtuanya dengan sangat ketat. mereka selalu mendorong anaknya agar belajar Al-Quran. Selain didikan orangtuanya, Muhammad Iqbal juga mendapat pendidikan dari sebuah maktab (semacam surau) untuk belajar membaca dan menghafal Al-Quran.[54] Pendidikan agama yang sejak dinilah banyak mempengaruhi pembentukan karakter Muhammad Iqbal dikemudian hari.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot, sekolah inilah Muhammad Iqbal memperoleh pendidikan yang sangat berarti. Terutama dibawah bimbingan gurunya yang bernama Mir Hasan, seorang guru yang ahli sastra Arab dan sastra Persia.[55] Sejak awal Mir Hasan telah mengisi jiwa Muhammad Iqbal semangat agama dan juga paling banyak memberikan dorongan bagi kemajuan belajarnya. Berkat gurunya pula Muhammad Iqbal mengenal banyak dunia sastra, sehingga menimbulkan kecintaan Muhammad Iqbal terhadap dunia penyairan dan kesusastraan.

---

[53] Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri persepektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005), 6.
[54] Didin Saefuddin, *PemikiranModern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 45.
[55] A. Khudori Soleh, Filsafat *Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*....., 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai pendidikan di Sialkot, Muhammad Iqbal melanjutkan sekolahnya di Governtmen College, Lahore. Berawal dari sinilah Muhammad Iqbal mendapatkan banyak pengetahuan tentang filsafat dan sastra khususnya dari Sir Thomas Arnold. Bersumber dari John L. Esposito, melalui Sir Thomas Arnold, Muhammad Iqbal menemukan seorang guru yang penuh kasih yang memadukan pengetahuan Mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur dan Barat.[56]

Semenjak kelulusan Muhammad Iqbal dari Governtmen College Lahore, pada tahun 1905. Muhammad Iqbal melanjutkan studi di Inggris di Universitas Cambridge demi memperdalam pengetahuannya tentang filsafat. Berkat rasa keingintahuannya terhadap berbagai disiplin ilmu, membawa Muhammad Iqbal tidak hanya menempuh pendidikan di Universitas tersebut. Muhammad Iqbal juga menempuh pendidikan pada tahun 1907 di Universitas Munich Jerman guna mempelajari tasawuf, dan belajar filsafat selama dua semester dengan judul disertasi *"The Development of Metaphysics in Persia"* Muhammad Iqbal berhasil memperoleh gelar *Doctoris Philosophy Grandum*.[57] Muhammad Iqbal masukdi Lincolns Institute London, dan mengambil kuliah hukum dan ilmu politik, Sampai lulus ujian keadvokatan.Selama tiga tahun di Eropa, dapat dikatakan Muhammad Iqbal meraih tiga gelar formal yaitu, *Bachelor of Arts*, dibidang seni, advokat, dan tasawuf.[58]

---

[56] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 321.
[57] Khudori Soleh, Filsafat *Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*....., 349.
[58] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern.....,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Iqbal memulai karir dengan menjadi dosen di Goverment College Lahore. Kemudian menjadi guru besar dalam bidang bahasa dan sastra Arab di Universitas London. Muhammad Iqbal pernah menjabat ketua jurusan bidang filsafat dan kesastraan Inggris. Muhammad Iqbal karirnya meningkat dan mulai banyak mengisi ceramah-ceramah tentang Keislaman dan kesusastraan. Tetapi hal itu hanya sementara waktu sebelum Muhammad Iqbal memutuskan pulang ke Lahore, untuk mengajar dan membuka praktek sebagai pengacara.

Muhammad Iqbal selang beberapa waktu memutuskan berhenti dari semua pekerjaan formalnya. Muhammad Iqbal memutuskan untuk hidup sebagai penyair dan penulis buku.

Muhammad Iqbal masuk ke ranah politik pada penghujung tahun 1926, ketika itu Muhammad Iqbal dipilih sebagi anggota DPR Punjab. Kehidupan politiknya semakin berkembang sampai dia ditunjuk sebagai presiden sidang liga muslim tahun 1930 di Allamabad guna menyelesaikan persoalan antara masyarakat muslim dan Hindu. Melalui sidang tersebut tercetuslah sebuah solusi berupa gagasan untuk mendirikan negara Pakistan.

Muhammad Iqbal turut serta pada Konferensi Meja Bundar di London dan mengambil dua kali bagian pada tahun 1931 dan 1932. Penyusunan undang-undang dasar untuk anak benua Indo-Pakistan menjadi hasil pada konferensi kali ini.[59]

[59] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika perjalanan pulang ke India, Muhammad Iqbal menyempatkan diri mampir ke Spanyol untuk menziarahi berbagai peninggalan Islam. Hal itu, membuat Muhammad Iqbal berkeinginan untuk menjelajahi peninggalan Islam di berbagai wilayah lain, akan tetapi keinginan ini belumlah terlaksana dikarenakan penyakit ginjal yang dideritanya sejak tahun 1924 kambuh lagi, dan diperparah pada tahun 1934 terserang penyakut kerongkongan hingga dirinya kehilangan suara selama beberapa waktu. Akhir tanggal 12 April 1938 menjadi saksi wafatnya Muhammad Iqbal, dan jasadnya disemayamkan di depan gerbang Masjid Syahi di Lahore.[60]

Karya Iqbal:[61]

a. *The Development of Metaphysic in Persia* (Disertasi, London, 1908)
b. *Asra-I Khudi* membahas tentang konsep Insan kamil (lahore, 1916)
c. *Rumuz-I BuKhudi* (Lahore, 1918)
d. *Javid nama* (Lahore, 1932)
e. *The Reconstruction of religious Thought in Islam* (London, 1934)
f. *Musafir* (Lahore, 1936)
g. *Zarb-I kalim* (Lahore, 1938)
h. *Letters and Writtings of Iqbal* tentang kumpulan surat dan artikel Iqbal (karachi, 1967).

[60] Ibid., 47.
[61] Khudori Soleh, Filsafat *Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*....., 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemikiran *Khudi* Muhammad Iqbal

Bersumber dari M.M Sharif, gagasan Muhammad Iqbal sampai pada Tuhan*(Khuda)* melalui tiga fase pemikirannya.[62]

a. Fase *pertama* antara tahun (1901-1908 M),Bercirikan karakteristik Platonis, Muhammad Iqbal cenderung sebagai penyair dan sastrawan meyakini Tuhan sebagai keindahan abadi *(Eternal Beauty).*

   Fase ini ditandai dengan pemikiran bahwa Tuhan ialah keindahan abadi, yang sebagai sumber, esensi dan keberadaan-Nya tidak tergantung pada sesuatu dan mendahului sesuatu. Di bumi, di langit di segala keberadaan. Tuhan layaknya magnet yang menarik segala penyebab gerak. Tuhan melingkupi universal, dan peran makhluk ialah bagian kecil seperti setetes air di lautan.[63]

b. Fase *kedua* antara tahun (1908-1920 M), Bercirikan aliran Panteisme Mistis, Muhammad Iqbal dari pengaruh guru-gurunya ketika di Eropa serta karya Jalaluddin Rumi yang diangkatnya dalam disertasi. Memandang Tuhan sebagai *Ultimate Ego.* Namun belum lama, Muhammad Iqbal juga terpengaruh hegemoni pemikiran yang sedang berkembang di Eropa yakni eksistensialisme Nietzsche dan Henry Bergson. Bagi Muhammad Iqbal Tuhan adalah *Eternal will* (kehendak abadi).

---

[62] Maftukhin, Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal, dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam dan Sains, *Jurnal Epistemé,* Vol. 12, No. 1, (Juni, 2017), 82-83.
[63] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada fase ini Tuhan dipandang bukan lagi sebagai keindahan saja, melainkan Tuhan sebagai sandaran rohaniah tertinggi dalam kehidupan *(the ultimate spiritual basis of all life).* Pendekatan pada Tuhan melalui pendekatan pribadi, akan tetapi karena hal ini kedekatan pada Tuhan memberi efek yang bisa menghancurkan dan kurang cocok bagi Islam, maupun kemanusiaan.[64]

Pendekatan pada Tuhan, memberi dampak pada ketiadaan individu hingga yang ada hanyalah Tuhan. Bagi yang menentang, hal ini dijadikan alasan baginya untuk meniadakan Tuhan, seperti dalam kasus Nietzsche. Sedangkan Bagi yang mengikuti berlebihan, manusia kehilangan keberadaan diri sendiri dan tidak ada yang lain selain Tuhan.

Kasus seperti Nietzsche hanya tentunya tidak cocok bagi dunia Timur yang erat dengan ketuhanan mereka, namun jika mengikuti kasus kehilangan diri sendiri tentu menjadikan umat Islam terpuruk dan mengalami ketidakberdayaan takdir.

c. Fase *Ketiga* Antara tahun 1920 hingga kematian Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal menolak Tuhan yang pasif, dari segi pengetahuan, Tuhan bukanlah sumber pengetahuan diskursif yang relatif. Tuhan bukanlah pengetahuan yang terpisah dari objeknya.

Dari konsep alam semesta, Iqbal menolak konsep alam semesta yang tertutup dan final. Sehingga kemungkinan-kemunginan perubahan takdir

[64] Ibid., 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dicapai. Hal ini dibantah oleh Muhammad Iqbal dikarenakan jika hidup hanya memutar kejadian yang ditentukan lantas apa bedanya dengan Tuhan yang hanya menanti.

Takdir manusia layaknya mesin pabrik yang dihidupkan tanpa lagi Tuhan ikut campur didalamnya, tentu takdir seperti itu akan terjadi tanpa adanya perubahan walaupun usaha dalam hidupnya berbeda-beda. Hal inilah ditentang oleh Muhammad Iqbal, dan menyatakan bahwa Tuhan haruslah merdeka dengan pengetahuan yang dinamis bukan pasif. Barulah kemudian Tuhan sebagai sang Pencipta, Penginovasi, kreativitas, imajinasi, pembaharu dan inisiatif. Lalu, dapat dikatakan Tuhan sebagai sumber ego kreatif.

Muhammad Iqbal menggabungkan gagasannya selama ini menjadi utuh dengan Tuhan sebagai *(The Ultimate Ego).* Tuhan menempati posisi sebagai hakikat mutlak yang mana Tuhan ialah *(Khuda)* dan manusia ialah *(Khudi)* yang merupakan wakil Tuhan sebagai *Khalifah* di bumi.

Muhammad Iqbal menggunakan kata *Khudi* yang berasal dari bahasa Persi *Khuda*artinya Tuhan. Bagi Muhammad Iqbal arti *Khudi* ialah diri, pribadi, atau ego. Namun demi menekankan bahwa ego yang disebut ialah konsep Muhammad Iqbal maka pembahasan setelah ini menggunakan penyebutan *Khudi.*[65]

[65] Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri.....,*55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Muhammad Iqbal, *Khudi* ialah suatu kesatuan yang nyata *(real)* yaitu dengan menjadi pusat landasan semua kehidupan. *Khudi* ialah kodrat yang terarah secara rasional, jadi hidup memiliki pola dan tidak mungkin tak berbentuk.*Khudi* ialah prinsip yang mengatur, dari tiap-tiap yang hidup menuju ke arah tujuan yang membangun.[66]

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa *Khudi* menempati posisi dasar setiap manusia, dan ego manusia *(Khudi)* tetap menempati posisi sentral dengan tetap senantiasa terhubung pada ego tertinggi *(Khuda).*[67]

Dalam makalah Muhammad Iqbal yang dikutip oleh Abdul Wahab Azzam terjemahan Ahmad rofi‟ Usman, *Khudi ialah:*

> *"Khudi* ialah kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. *Khudi* merupakan hal yang diliputi rahasia dan mengorganisasi berbagai kemampuan yang tidak terbatas dalam fitrah manusia. Hal yang kita sebut *Khudi* atau aku atau *mind*, tampak dalam tindakan tapi tidak nampak dalam realitasnya. Pusat kehidupan manusia ialah *Khudi* atau *person*. Maksudku bahwa kehidupan yang tertampilkan dalam diri manusia, itulah yang disebut pribadi."

Gagasan Muhammad Iqbal tentang *Khudi* muncul sebagai bentuk protes atas ketidakpedulian manusia mengenai individualitas. Ketidakpedulian ini merupakan dampak dari berlebihannya manusia mengagungkan materi.

---

[66] Syarif Hidayatullah,.....102-103.
[67] Maftukhin, Reposisi Konsep Ketuhanan.....,83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Muhammad Iqbal *Khudi* tidak hanya dimiliki manusia melainkan seluruhnya. Namun yang secara aktif mengusahakan ialah manusia.[68]

Khudi (ego) merupakan kausalitas pribadi yang bebas. Demi keberlangsungan, ego senantiasa dihidupkan dari kemauan menerima gagasan adanya intuisi dan gesekan lingkungan. Kemudian dari gesekan yang ada di lingkungan ego mutlak memunculkan ego relatif. Ciri ego relatif, dia mampu membebaskan dan membatasi kemauan bebas dirinya sendiri. Sebaliknya ego ini akan meredup apabila manusia bergantung pada lainnya.

Jadi, ego relatif berasal dari turunan ego mutlak. Oleh sebab itu, manusia agar mencapai kesempurnaan ego haruslah menjalani tiga tahap yaitu, kesabaran dalam belajar mematuhi hukum kodrat Illahi, mendisiplinkan diri agar tidak bergantung pada dunia dengan mencintai tuhan, dan menyelesaikan perkembangan diri demi tercapainya spiritualitas yang sempurna.[69] Sebab, menurut Muhammad Iqbal, hakikat hidup tak lain dan tak bukan ialah cerminan sifat-sifat ego mutlak. Beranjak dari inilah manusia menjalankan hidup harus secara suka rela demi tercapainya kebermaknaan dalam hidupnya.

---

[68] Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri.....,*56.
[69] Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", *Jurnal Filsafat,* Vol. 24, No.1 (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Februari, 2014), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik *Khudi,* memakai penggolongan yang ditulis oleh Mustofa Anshori Lidinillah. Berikut ini penjabarannya:

a. Tersendiri dan Unik

Manusia setiap hari berinteraksi dengan yang lainnya. Walaupun seperti itu *Khudi* yang ada dalam manusia berbeda-beda. Setiap manusia memiliki arena kedirian sendiri. Lantas keunikan *Khudi* akan nampak ketika manusia mencapai tahap yang lebih tinggi.[70]

Penjelasan Muhammad Iqbaldalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* bahwa kehendak atas suatu barang pada dasarnya adalah kehendak saya, kepuasan terhadap keinginan hanyalah kesenangan saya. Kesukaan, kesukaan saya. Kesedihan, kesukaran saya. Semata-mata itu tidak terpisah dari diri saya.[71]

b. Tidak terikat ruang dan waktu

Karena *Khudi* tidak nampak dalam realitas, maka berbeda dengan raga manusia yang terbatasi ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan *Khudi* bertindak yang lain walaupun disaat bersamaan raga beraktivitas keseharian. tepatnya hal ini terjadi ketika manusia melakukan kegiatan dan memikirkan yang lain. Oleh Muhammad Iqbal ditekankan *"Indeed, the ego can think of*

[70] Ibid., 57.
[71] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

more than one space order."[72] Apabila diterjemahkan memang ego bisa memikirkan lebih dari satu tatanan ruang.

c. Bertahap

Tahapan *Khudi* oleh Muhammad Iqbal ada beberapa taraf. Ada *Khudi* yang rendah, biasanya ditempati oleh benda fisik. *Khudi* yang lebih tinggi ditempati manusia. Sementara *Khudi* yang sempurna ialah Tuhan. Untuk penjelasan lengkapnya Muhammad Iqbal meminjam gagasan seorang sufi bernama Rumi, dalam Matsnawinya dinyatakan bahwa *Khudi* terendah ialah benda, berlanjut sedikit tinggi tumbuhan (nabati), lalu hewani, bertahap pada insani, sedangkan yang utama ialah Tuhan.[73]

Ketika pada tiap tahapan *Khudi* dan beralih pada tahapan yang lebih tinggi, ada konsekuensi yang harus ditanggung yakni lupa pada keadaan sebelumnya. Akan tetapi berbeda dengan *Khudi* utama yang melingkupi seluruhnya dan tidak ada konsekuensi lupa sebab seluruh *Khudi* ada dalam jangkauannya.

d. Dinamis

Khudi pada manusia tidak bisa tetap. Ada kalanya melemah namun terkadang menguat. Hal itu terjadi sesuai dengan kadar ke-aku-an dalam manusia. Jika tebal rasa ke-aku-an maka *Khudi* menguat, begitu pula ketika ke-aku-an menipis maka *Khudi* juga melemah.

---

[72] Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri.....,* 58.
[73] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lantas faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya *Khudi* dipengaruhi oleh:[74]

1) Khudi kuat karena adanya rasa cinta kasih, sikap *faqr,* memiliki keberanian, toleransi, *Kasb-I halal,* kerja kreatif dan asli.

2) Khudi lemah dipengaruhi oleh sifat penakut, meminta-minta, perbudakan, dan kesombongan.

e. Mengandung Unsur Teleologis

Bagi Muhammad Iqbal, argumen teleologis juga kurang tepat untuk disejajarkan dengan gagasannya. Pada argumen teleologis, manusia dan seluruh makhluk hidup sesuai dengan rancangan yang sudah disiapkan Tuhan jauh sebelum kehidupan manusia dimulai. Pada masanya manusia hidup, yang berjalan ialah rencana buatan Tuhan. Hal ini tentu tidak memenuhi syarat Tuhan sebagai pencipta, sebab Tuhan hanya sebagai perancang dan hanya mengawasi perjalanan manusia dari rencana Tuhan.

Oleh Muhammad Iqbal, gagasan ini ditolak sebab pada dasarnya manusia hidup hanya memerankan skenario Tuhan. Lantas bagaimana unsur spiritual manusia, perbuatan baik dan buruknya, serta takdir yang belum dialami olehnya, apakah tidak ada kemungkinan berubah. Jika semuanya sudah ditetapkan, manusia tidaklah memiliki kesempatan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Takdir manusia yang baik walaupun berbuat buruk maka

[74] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya tidak akan terpengaruh, sedangkan takdir manusia yang kurang beruntung walaupun bekerja keras dan berbuat baik akan tetap mendapatkan takdir buruk.[75]

Oleh sebab itu, Muhammad Iqbal dalam fase ketiga memberikan penekanan bahwa memang benar hidup yang dijalani mengarah pada satu tujuan. Tetapi rancangan yang dibuat Tuhan hanya rancangan umum, bukan hasil final. Sehingga manusia masih memiliki kesempatan untuk merubah takdirnya sendiri. Muhammad Iqbal yakin pada gagasan ini bukan karena hanya demi membantah teori, namun Muhammad Iqbal berpedoman dan merujuk gagasannya sesuai dengan al-Quran.[76]

Khudi memiliki arah yang dituju. Jadi *Khudi* memiliki misi perjalanan yang harus ditempuh. Walaupun pada saat ini manusia belum memikirkan apalagi terwujud. Namun tiap-tiap orang memiliki tujuan atau cita-cita dalam hidupnya. Sebab dengan adanya hal itu, *Khudi* juga ikut berkembang seiring terwujudnya tujuan hidup manusia.

Upaya demi meningkatkan *Khudi* atau ego manusia, antara lain:

1) Patuh dan sabar terhadap kodrat hukum.
2) Disiplin dalam mengendalikan wewenang dengan bersandar pada cinta Tuhan

[75] Muhammad Iqbal *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam,* Terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 44-45.
[76]Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menyelesaikan perkembangan diri demi tercapainya insan kamil.[77]

Jadi bagi Muhammad Iqbal, pengembangan diri mencapai ketingkat yang lebih tinggi diartikan sama dengan mendekati Tuhan. Sebab, Tuhan ialah *Khuda*yang tertinggi dan sempurna.

Lantas bagaimana *Khudi* manusia bisa terhubung dengan *Khuda*(ego mutlak Tuhan), walaupun keimanan dan keyakinan dianggap sebagai perantaranya, namun Muhammad Iqbal melengkapi dengan adanya gagasan intuisi yang dimiliki manusia.

Bagi Muhammad Iqbal, Tuhan senantiasa menampakan tanda-tandanya selain pengalaman lahir juga pengalaman batin. Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk menimbang kapasitas dirinya dari segi pengalaman.[78]Bagi Muhammad Iqbal pengalaman yang diperoleh dari intuisi sama pentingnya dengan pengalaman yang diperoleh dengan sumber lain.[79]

Perasaan intuisi ialah keadaan perasaan yang bisa menangkap wujud Tuhan sebagai pengalaman beragama. Keimanan menjadi dasar pengalaman beragama.[80]

Melacak intuisi dengan cara:[81]

1. Intuisi ialah pengalaman singkat tentang yang nyata.

---

[77] Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal"....., 103.
[78] Ibid., 98-99.
Ibid., 106.
[80] Maftukhin, Reposisi Konsep KeTuhanan....., 84.
[81] Syarif Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal"....., 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Intuisi milik hati, jadi cara kerjanya bukan berdasarkan akal atau intelektualitas seseorang. Jika akal menghubungkan pada fenomena, maka hati menghubungkan pada realitas.
3. Intuisi ialah keseluruhan realitas yang tidak teranalisa dan tak terbagi dalam kesatuan
4. Intuisi sebagai kesatuan yang tak terbagi menjadi diri, yang unik.
5. Karena intuisi menerima realitas sebagai keseluruhan, menjadikan waktu serial jadi tidak nyata.

Oleh sebab itu, *Khudi* manusia terhubung dengan *Khuda*(ego terakhir) ditandai dengan pemikiran dan perbuatan sejalan yang bersifat identik.[82]

[82] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam.....,* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PUISI *ZION* KARYA JUDAH HA-LEVI

A. Biografi Judah Ha-Levi

Yehuda Ha-Levi, (dibaca dalam bahasa Ibrani Judah/Yudah) dengan nama lengkap Judah ben Shmuel Ha-Levi, dalam bahasa Arab dikenal dengan nama Yehuda al-Lawi.[83] Lahir sekitar tahun 1075 di Tudela, Spanyol, tempat Abraham ibn Ezra juga dilahirkan. Kemudian di tahun selanjutnya, Judah Ha-Levi pindah ke Granada dan juga mengunjungi tempat-tempat lainnya termasuk Lucena, Seville, Toledo, dan Cordoba.[84]

Judah Ha-Levi, ayahnya, Samuel adalah orang kaya, dan memberikan cukup banyak pendidikan baik sakral maupun sekuler padanya. Judah Ha-Levi, dikirim ke Spanyol yang pada saat itu dikuasai orang Muslim. Dia belajar Talmud di sekolah Rabbi Ishak Alphasi, dan berteman dengan orang terkemuka Joseph ibn Migash dan Joseph ibn Tzadik. Dibandingkan orang Yahudi dimasanya Judah Ha-Levi lebih memilih bidang kesehatan sebagai profesinya, alasannya dia menghindari menjadikan Taurat sebagai sumber mengais rejeki. Setelah Judah Ha-Levi menguasai ajaran Yahudi dan pengetahuan ilmiah serta filsafat dari

[83] http://wikipedia/JudahHalevi.org, (12 Desember 2017).
[84] Henry Rasof, *Yehuda Halevi: My Heart,* http://MedievalHebrewPoetry.org, (23 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Arab, dia kembali ke kota asalnya,[85] kemudian menikah dan memiliki putri tunggal yang darinya Judah Ha-Levi memperoleh cucu dengan nama Yehuda juga. Namun dalam waktu singkat Judah Ha-Levi lebih tertarik tinggal di Cordoba dan menjadi dokter di sana.[86]

Dekade terakhir kehidupan Judah Ha-Levi antara tahun 1130-1140 M sebagian besar dihabiskan di Cordoba. Judah Ha-Levi menghabiskan hidupnya untuk merevisi karya besarnya *The Khuzari* yakni karya yang berisikan sebuah dialog yang menyentuh filsafat, politik, dan Yudaisme, dan dia memberikan penekanan sub judul "Kitab Penyangkalan dan Bukti atas Nama Agama yang Paling Dibenci"(*The Book of Refutation and Proof on Behalf of the Most Despised religion*).[87]

Judah Ha-Levi, salah satu penyair Ibrani terbesar di masa keemasan abad pertengahan tepatnya abad ke-11 dan ke-12. Menurut seorang Profesor sekaligus sejarahwan dari Ukraina *Univercity*, Hillel Halkin, Judah Ha-Levi telah menjadi tokoh inspirasional namun kontroversial dalam kehidupan intelektual Yahudi dan Israel modern.[88]Judah Ha-Levi (sekitar 1075-1141) adalah penyair sekaligus teolog terkemuka abad pertengahan. Sebagai anggota elit Yahudi kaya di Spanyol abad pertengahan, Judah Ha-Levi menikmati kesenangan materi yang tersedia

---

[85] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140),* (Hebrites Poetry Society of America, 1943), http://benyehuda.org/regelson/sweetest.html, (11 November 2017).
[86] Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi,* http://www.jewishencyclopedia.com/articles/9005-Judah-ha-levi, (08 Oktober 2017).
[87] The Foundation for Constitutional Government Inc, "Biography: Great Thingker Judah Halevi", 2017. http://thegreatthinkers.org/halevi/, (05 November 2017).)
[88] Hillel Halkin, *Yehuda Halevi,* (Schocken, 2010), The Foundation for Constitutional Government Inc, http://thegreatthinkers.org/halevi/commentary/yehuda-halevi/, (11 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kalangan atas. Pada usia paruh baya Judah Ha-Levi berfokus pada agama, dan akhirnya memilih meninggalkan keluarga dan masyarakatnya dengan harapan dia mati sebagai seorang peziarah di tanah Israel.[89]

Judah Ha-Levi, pada usia 60 tahun memutuskan untuk pindah dari Spanyol ke tempat impiannya.[90] Pada tahun 1140 diusianya 65 atau 67 tahun, Judah Ha-Levi meninggalkan keluarganya, teman dan negara Spanyol, berlayar menuju Alexandria dalam perjalanan ke Yerusalem. Pada tanggal 8 September 1140,[91] dia diterima dengan suka cita oleh orang-orang Yahudi di Alexandria, dan dia tinggal di Mesir selama setahun, sebelum kemudian berlayar ke Palestina pada tanggal 14 Mei 1141. Namun, pada bulan Oktober melalui surat-surat dari sahabatnya dilaporkan kematian Judah Ha-Levi tanpa ada keterangan dia telah sampai atau belum di Yerusalem.[92]

Sedikit yang diketahui tentang kehidupan pribadi Judah Ha-Levi, bahwa dia dihomati oleh komunitasnya dan bahagia dalam kehidupan rumahnya. Hal ini berbeda dengan dua pelopor puisi Ibrani yakni Salomon ibn Gabirol dan Musa ibn Ezra. Salomon ibn Gabirol dikenal sebagai sosok yatim piatu, angkuh, kesepian dan sengsara, Salomon memuliakan Israel namun bertentangan dengan komunitas yang melindunginya, dia meninggal diusia muda, dan arah pikirannya ke Higher Spheres yang condong pada ekstasi religius. Sedangkan Musa ibn Ezra, dikenal

---

[89] Raymond P. Scheindlin, *The Song of the Distant Dove: Judah Halevi's Pilgrimage,* (Oxford Press, 2008), http://Amazon/JudahHalevi.htm/, (10 Oktober 2017).
[90] Rabbi Louis Jacobs, *A Spanish Poet, Philosopher, and Proto-Zionist,* dicetak ulang dengan izin dari The Jewish Religion: A Companion, diterbitkan Oxford University Press, http://www.myjewishlearning.com/article/judah-halevi/, (08 Oktober 2017).
[91]http://wikipedia/JudahHalevi.org..... .
[92] The Foundation for Constitutional Government Inc..... ,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang pengelana yang baik, seumur hidup tak mampu mengatasi kekecewaan cinta pertama, memberi sumbangsih terhadap puisi bertema kekuasaan dan sensual, hebat dalam musik, dan dihargai dalam pencitraan.[93]

Berbeda dengan keduanya, Judah Ha-Levi dikenal sebagai seorang penyair yang memadukan *mystic flight* Ibn Gabirol dan *metafor resplendent* Ibn Ezra menjadi sesuatu dengan gaya lembut, mempesona dan manis. Jauh dari kesan dianiaya dan ditolak oleh komunitasnya, dia dianggap sebagai "hati" setiap umat Yahudi, dan tetap menjadi penyair paling terkenal dari semua warisan puisi Ibrani. Bahkan kebangkitan kembali harapan Yahudi di masa kini bersandar pada Judah Ha-Levi.[94]

Judah Ha-Levi, dipopulerkan namanya oleh Heine dalam sebuah puisi *"Nostalige Jerman",* selain itu Mikha Joseph Lebensohn, banyak menyanyikan pengalaman Judah Ha-Levi dalam perjalanan ke Tanah Suci. Bahkan Abraham Mappu meminjam gelar *Óde Halevi, Love of Zion,* sebagai perwakilan romansa kehidupan Romawi kuno. Sementara itu, baru-baru ini selurut umat Yahudi menyelidiki karya puitis dan filosofi Judah Ha-Levi untuk memperingati ulang tahun ke-800 tahun kematiannya.[95]

B. Karya Judah Ha-Levi

Suatu keajaiban, sejumlah huruf dalam bahasa Arab ditemukan sekitar lima puluh tahun yang lalu, beberapa ditulis oleh Judah Ha-Levi, sebagian ditulis

---

[93] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)*..... ,.
[94] Ibid.
[95] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan bagi Judah Ha-Levi, dan yang lain menulis tentang Judah Ha-Levi oleh teman-temannya di Mesir.[96] Judah Ha-Levi terkenal karena karyanya *The Khuzari* dan puisinya tentang *Zion*.[97] Berikut ini karya terkemuka Judah Ha-Levi antara lain:

1) *The Khuzari*

Judah Ha-Levi terkenal dengan risalah filosofisnya yang sangat berpengaruh, *The Khuzari,* yang tulisan aslinya dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Ibrani,[98] dalam suatu sumber penerjemahan itu dilakukan oleh Yehudah ibn Tibbon.[99] Judah Ha-Levi, memahami dengan baik Taurat tertulis dan Taurat lisan, yang mana hal ini dituangkan dalam karyanya *The Khuzari* sebagai pembelaannya yang terinspirasi dari orang muslim yang mengklaim Al-Quran.[100]

The Khuzari, ditulis oleh Judah Ha-Levi dengan gaya dialog Platonis.[101] Buku *The Khuzari* karya Judah Ha-Levi diajarkan di sejumlah Sinagogi dalam ceramah mingguan yang mencakup hampir lima bagiannya. Walaupun para pengajar dalam ceramah tersebut tidak mengenali masalah yang ada dalam pandangan Judah Ha-Levi, namun hal itu tetap menarik perhatian banyak orang

---

[96] Raymond P. Scheindlin, *The Song of the Distant Dove*..... ,.
[97] Henry Rasof, *Yehuda Halevi: My Heart*..... ,.
[98]Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi*..... ,.
[99] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)*..... ,.
[100]Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi*..... ,.
[101] R.Jehuda, *The Kuzari: An Argument for the Faith of Israel,* https://www.amazon.com/Kuzari-Argument-Israel-Schocken-Paperbacks/, (8 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi.[102] Bagi orang-orang modern Judah Ha-Levi terkesan rasis dalam karya *The Khuzari* karena melihat doktrin agama lain melalui orang terpilih dalam dialog *The Khuzari* secara kualitatif.

Tujuan awal *The Khuzari* ialah upaya pembelaan Yudaisme. Yudaisme merupakan agama monoteistik etikal yang mengesankan, dan menarik bagi kaum Yahudi maupun non-Yahudi. Yudaisme diartikan lepas dari segala kehidupan sosial yang menyenangkan dalam masyarakat. Bagi penganut Yudaisme, mereka memilih menghabiskan waktu dengan mendatangi sinagog-sinagog di hari Sabbath, dan bersantai di hari Minggu.[103] Sinagog, berasal dari bahasa Yunani yang artinya "majelis".[104]

Terdapat perbedaan pendapat oleh para ahli mengenai penggunaan istilah Yudaisme, menurut Harold Coward, Yudaisme diartikan sebagai „agama Yahudi". Hal ini didasari bahwa para ahli Yahudi melihat adanya kesinambungan antara permulaan bangsa Israel kuno dengan bentuk-bentuk Yudaisme yang telah berkembang sebelumnya, oleh karenanya penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk mencakup seluruh isi sejarah itu.[105]

---

[102] Israel Drazin, *The Unusual Theology of Yehuda Halevi,* dalam "Top 1000 Reviewervine Voice The Khuzari", https://www.amazon.com/Kuzari-Argument-Israel-Schocken-Paperbacks/, (8 Januari 2015).
[103] James M. Robinson, *The Screats of Judas: Menafsir Ulang Peran Judas,* Terj. Hesti Septianita dan Isma B. Soekoto, Cet. II, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 2-3.
[104] Ibid, 3.
[105] Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama,* Terj. Bosco Carvallo, Cet. 8, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun *The Khuzari* ialah upaya pembelaan Yudaisme namun, sisi positifnya Judah Ha-Levi tidak pernah menekankan bahwa Tuhan tidak peduli terhadap umat manusia agama lain.[106]

2) Puisi

Puisi-puisi Judah Ha-Levi terpenting dapat dibagi menjadi tiga kategori, sesuai dengan tiga periode hidupnya, yaitu; lirik sekuler di masa muda, himne suci diusia paruh baya, dan nyanyian perjalanan ke *Zion* di hari tua.[107] Namun yang menarik perhatian para peneliti ialah puisi yang dihasilkannya di hari tua, yakni puisi tentang *Zion*.

Puisi religi di abad Pertengahan, diwakili oleh Judah Ha-Levi *"Ode to Zion"* menggambarkan dan membawa pembaca terhubung ke masa lalu. Sebagai pemeluk agama tentang kondisi jauhnya dia dengan *Zion* terwakili dalam setiap bait puisinya, harapan dan kerinduan berpadu di dalamnya.[108]

C. Penjelasan Antara *Zion*isme Dan *Zion*

Pembahasan penting dalam tulisan ini ialah tentang *Zion* dalam puisi karya Judah Ha-Levi. Sebelum memulainya perlulah diluruskan kembali kesan awal pembaca agar tidak menganggap *Zion* yang dibicarakan sama dengan *Zion*is, *Zion*isme maupun sejenisnya.

---

[106]Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi..... ,.*
[107] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)..... ,.*
[108] Howard Tzvi Adelman, *Poetry and History in Jewish Culture,* http://www.medievalhebrewpoetry.org/articles/poetry-history-jewish-culture-howard-tzvi-adelman/, (09 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal kemunculan *Zion*isme, merupakan suatu jawaban terhadap tantangan dari agama-agama lain. Awalnya merupakan jawaban atas pembebasan agama Yahudi dari hukum Musa dan bertujuan agar mampu berbaur dengan dunia modern yang cenderung sekuler, dan berbaur dengan orang-orang yang mendiami negara Israel. Namun pada perkembangannya *Zion*isme diambil alih oleh kelompok gerakan mesianis, *Gush-Emunim,* sebagai sarana untuk memisahkan orang-orang Yahudi dari bangsa lain, dan memuliakan karakter Yahudi yang unik. Bentuk *Zion*isme jenis baru inilah yang menjelma menjadi *Zion*isme Mesianis Fundamentalis yang membuat orang-orang Yahudi bersikap eksklusif terhadap agama-agama diluar dirinya.[109]

*Zion*isme diangkat Theodor Herzl dalam agenda dunia pada akhir abad ke-19 tepatnya pada tahun 1860-1904. Herzl seorang wartawan Yahudi asal Austria, bersama rekan-rekannya memandang "keyahudian" ialah suatu ras, bukan sebagai kaum beriman maupun komunitas keagamaan.[110]

Theodor Herzl sang pendiri *Zion*isme, ketika memutuskan untuk membangun tanah air bagi Yahudi agar terpisah dari bangsa Eropa, menggagas "Urganda Plan". Namun penentuan lokasi tanah air tidaklah berlandaskan semangat keagamaan, melainkan anggapan bahwa Palestina ialah "tanah air

---

[109] Harold Coward, *Pluralisme.....,* 26.
[110] Harun Yahya, *Palestina 1: Zionisme dan Terorisme Israel,* terje. Yelvi Andri Z, (Bandung: Dzikra, 2015), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersejarah bagi orang-orang Yahudi" dibandingan tanah lain yang pernah mereka singgahi.[111]

Yahudi ortodoks, yakni kelompok keagamaan Yahudi menyatakan bahwasanya secara teologis tidak pernah merekomendasikan *Zion*isme politik, baik sebagai cikal bakal maupun gerakan.[112] Bahkan salah satu juru bicara *Neturei Karta,* Rabbi Ahron Cohen menyatakan bahwa "kami secara total menolak ide *Zion*isme yang mendirikan negara di Palestina, walaupun mereka tahu bahwa ada penduduk asli di sana."[113] Dalam konferensi Montreal dikatakan bahwa ".....tujuan Yahudi sama sekali bukanlah politik maupun nasional, melainkan spiritual. Kami menolak segala inisiatif yang bertujuan politik, sebab hal itu akan menciptakan konsepsi yang salah mengenai kami, Israel....."[114]

Menurut Amnon Rubinstein, seorang negarawan Israel, *Zion*isme awalnya ialah sebuah penghianatan terhadap tanah air kaum Yahudi dan sinagog para Rabbi. Bahkan Rabbi Hirsch menyatakan *Zion*isme datang dan ingin menamai orang-orang Yahudi dalam sebuah lembaga nasional. Hal ini tentunya bertentangan dengan ajaran agama Ibrahim. Oleh sebab itu, *Zion*isme yang ada sekarang hanya menjadikan agama sebagai tameng demi mencapai maksud tertentu yang sesungguhnya menyimpang dari ajaran agama itu sendiri. bahkan seorang pemikir Islam dari Prancis, Roger Garaudy menyatakan bahwa tidak ada masa depan bagi Israel maupun keamanan di Timur Tengah, kecuali Israel mau

---

[111] Ibid.
[112] Ibnu Burdah, *Wajah baru Zionisme Vs Yahudi Ortodoks: Titik Temu Perkelahian Agama dan Negara,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 7.
[113] Ibid.
[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan paham *Zion*ismenya dan kembali pada agama Ibrahim, yang bercirikan persaudaraan tiga agama besar Yahudi, Nasrani, dan Islam.[115]

Ada semboyan yang erat kaitannya dalam *Zion*isme yang berbunyi "sebuah tanah tanpa manusia untuk manusia tanpa tanah". Hal ini merupakan semboyan demi menyemangati propaganda-propaganda palsu. Menanggapi hal itu Harun Yahya menyatakan bahwa kenyataannya ketika *Zion*is dimulai Yahudi bukanlah orang-orang "tanpa tanah", dan Palestina bukanlah "tanah tanpa manusia". [116]

Palestina, perwujudan Yerusalem pada masa kini, menjadi nyanyian sendu orang-orang Yahudi sebagai suatu kerinduan untuk kembali. Sisi lain, Palestina didatangi penjajah yang berkoalisi dengan Yahudi untuk mewujudkan *Common Goal* (tujuan dan kepentingan bersama) berupa penghalauan proses Arabisme di Palestina, dan diserahkan pada Yahudi.[117]

Berkebalikan dengan *Zion*isme, *Zion* bermakna Tanah Suci, Yerusalem, gunung *Zion*, intinya *Zion* ialah tempat.[118] *Zion*, dalam karya Judah Ha-Levi merujuk pada suatu tempat, yakni Yerusalem. Menurut tulisan Gedalya ibn Yahya dalam *"Shalshelet ha-Kabbalah",* diberitakan bahwa Judah Ha-Levi ketika

---

[115]Harun Yahya, *Palestina 1: Zionisme dan Terorisme Israel..... ,.*
[116]Ibid.
[117]Ahmad Syalabi, *Sejarah Yahudi dan Zionisme: Catatan Tentang Kejahatan-Kejahatan Yahudi Sepanjang Masa),* Terj. Anang Rikza Masyhadi, Anizar Masyhadi, Misbachul Munir, dan Anisia Kumala Masyhadi, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2006), 73-74.
[118] Henry Rasof, *From Zion to Prophecy: A Conversation with Yehudah Halevi,* http: MedievalHebrewPoetry.org, (21 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati Yerusalem yang dikelilingi pemandangan kota suci, dia menyanyikan keanggunan dalam "*Zion*ide" baitnya yang terkenal *"Sion ha-lo Tish'ali"*. [119]

D. Kumpulan Puisi *Zion* Judah Ha-Levi

Zion ialah istilah yang digunakan Judah Ha-Levi untuk menyebut Yerusalem. Yerusalem, sebuah lokasi antara tiga Benua yakni Asia, Afrika, dan Eropa. Yerusalem ialah sebuah lokasi yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun menjadi lokasi yang memangku beban religius, saksi sejarah perdamaian dan pertumpahan darah sepanjang peradaban manusia. Yerusalem menjadi saksi perkembangan tiga agama samawi yakni, Yahudi, Kristen, dan Islam yang berakar dari agama Ibrahim. Ketiganya memiliki riwayat sejarah yang saling berhubungan, serta kepentingan berbeda di dalamnya.[120]

Bagi Yahudi Yerusalem ialah tempat *wailling wall*-Dinding Ratapan berada dan tempat suci dimana *temple of Solomon* pernah berdiri tepat di dinding sebelah Barat masjid Al-Aqsha.[121]

Bagi Kristen Yerusalem ialah tempat peristirahatan terakhir sang Yesus, dan di tempat ini pula terdapat *Holy sepulcher*- kuburan Tuhan anak.[122]

---

[119] Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi; Journey to the Holy Land..... ,.*
[120] Fuad kauma, *Menelanjangi Yahudi.....,* 87.
[121] Ibid, 89.
[122] Ibid, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Islam Yerusalem ialah tempat suci ketiga tepatnya Masjid Al-Aqsha, yakni saksi perjalanan suci Nabi Muhammad saw. ketika menjalani proses *Isra' Mi'raj,* tempat suci sesudah masjid al-Haram di Makkah dan Masjid al-Nabawi di Madinah. Bahkan sebelum diperintahkan berkiblat ke Ka"bah di Makkah, Yerusalem pernah dijadikan kiblat shalat.[123]

Yerusalem, menjadi sebuah studi tentang alam kesucian. Label „Kota Suci", digunakan untuk menggambarkan pemujaan atas kesuciannya. Namun hal terpenting dan berarti, Yerusalem telah menjadi tempat penting di bumi sebagai perantara komunikasi manusia dengan Tuhan.[124] Judah Ha-Levi dalam puisinya memuji Yerusalem, yakni:

To Jerusalem	**Untuk Yerusalem**
O fair of view! World's joy! Great monarch's home!	Oh pandangan keadilan! Kecintaan dunia! Rumah kerajaan agung!
For you, from earth's far end, my spirit yearns.	Untukmu, dari ujung bumi, jiwaku merindui.
Compassion stirs in me when my mind turns	Belas kasih menggerakkanku ketika pikiranku berputar
To your lost cloister and its splendor's doom.	Kepada biaramu yang hilang dan kemegahan yang hancur.
Would that on an eagle's wings I flew	Dapatkah dengan sayap elang aku terbang
To mix the water of my tears with your parched clay!	Untuk mencampur air mata saya dengan tanah liat kering Anda!
Always I think of you-and though your king's away,	Saya selalu memikirkan Anda - dan meskipun rajamu pergi,
And snakes and scorpions scuttle where once grew	Dan ular dan kalajengking bergegas ke tempat di mana pernah tumbuh
Your balm of Gilead, your stones	Pelepah pohonmu, batumu dan

[123] Ibid, 91.
[124] Simon Sebag Montefiore, *Jerusalem; The Biography,* terj. Yanto Mustofa, Cet. 14, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and earth *Would taste when kissed like honey in my mouth.*[125]	bumi Akan terasa ketika ku kecup bak madu di mulutku.

Judah Ha-Levi melalui puisinya dalam bait pertama memuji Yerusalem sebagai tempat memperoleh keadilan, kebahagiaan dan rumah agung. Kemudian pada bait "*For you, from earth's far end, my spirit yearns.*" dan *"To mix the water of my tears with your parched clay!"* menyiratkan *Zion* sebagai tempat untuk melimpahkan kerinduan dan peraduan. Judah Ha-Levi menjelma menjadi sosok individu yang tengah merindu. *Zion*, bagi Judah Ha-Levi ialah daya tarik antara dirinya dengan Tuhan.

Gagasan tentang tanah untuk Yahudi diutarakan oleh Abraham Regelson dalam menafsirkan pemikiran Judah Ha-Levi, Tanah yang tepat diperlukan selain benih yang benar dan perawatan yang sesuai. Ketika benih yaitu Yahudi, mencapai tanah yang sebenarnya maka tanah itu akan menunjukkan kebajikannya melalui tubuh dan jiwa, yang tumbuh mengagumkan memenuhi prinsip ajaran Illahi.[126]

Walaupun dengan pendekatan berbeda, kesamaan *Zion*isme dengan *Zion* Judah Ha-Levi ialah ajakan untuk kembali ke tanah asal, tanah suci yakni Yerusalem, Palestina. Namun perbedaan diantara keduanya ialah motif *Zion*isme

[125] Hillen Halkin, *The Selected Poems of Yehuda Halevi,* 22*,* http://nextbookpress.com.
[126] Abraham Regelson. *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)..... ,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan percampuran kepentingan politik dan sejenisnya yang ditentang oleh para Rabbi Yahudi ortodoks, sedangkan Judah Ha-Levi kental dengan semangat keberagamaan.

Zion dalam Puisi Judah Ha-Levi, sebuat kata yang sarat dengan kesan. Melalui kumpulan puisi Judah Ha-Levi *Zion* menjadi kata yang memiliki peran penting, dari Judah Ha-Levi *Zion* memperoleh tempat dalam pikiran dan hati para pembaca karyanya. Berikut ini beberapa puisi karya Judah Ha-Levi yang mengisahkan tetang *Zion*, diantaranya:

Zion, Do you Wonder ?	**Sion, bertanyakah kau ?**
Zion ! Do you wonder how and where your captives *Are now, and if they think of you, the far-flocked remnants ?* *From north and south, east, west, and all directions,* *Near and far, they send their greetings* *As I send mine, captured by my longings* *To weep like Hermon's dew upon your mountains.* *Mourning your lowliness, I am the wail of jackals;* *Dreaming your sons' return, the song of lute strings.* *My heart stirs for Peniel, and for Bethel and allthose places* *With their pure traces of God's presence, where your gates,* *Facing the portals of the highest heavens,* *Stand opened by your Maker. You He illumines* *Not with the sun, or moon, or*	Sion! Apakah kau bertanya-tanya bagaimana dan dimana tawananmu Apakah sekarang, dan jika mereka memikirkanmu, dalam rerunTuhan puing ? Dari Utara dan Selatan, Timur, Barat, dan semua arah, Dekat dan jauh, mereka mengirim salam Ketika ku kirimkan bagianku, ditangkap oleh kerinduanku tangisan seperti embun Hermon di gunung Anda. Meratapi kerendahan hati Anda, diriku ratapan serigala; Memimpikan kembalinya putra-putra Anda, nyanyian senar kecapi. Hatiku tergerak bagi Peniel, bagi Betel dan semua tempat-tempat itu Dengan jejak murni kehadiran Tuhan, dimana gerbangmu, Menghadap gerbang surga tertinggi, Tempat yang dibuka oleh pembuatmu. Dia penerangmu Bukan dengan matahari, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stars, but withthe rays	bulan, atau bintang-bintang, namun dengan sinar
Of His own glory. Gladly I would choose	Tentang kemuliaan-Nya sendiri. Sesuka hati aku akan memilih
To pour my soul out where your chosen ones	Untuk mencurahkan jiwaku ke tempat orang-orang pilihanmu
Stood in a downpour of God's effluence.	Berdiri dalam hujan ciptaan Allah.
You are the throne of the Lord, His royal house-	Anda adalah takhta Tuhan, rumah kerajaan-Nya
How then are slaves enthroned in your lords'houses ?	Lalu bagaimana para budak ditahbiskan dalam rumah Tuhanmu ?
If only I cloud wander past the way points	Andaikan aku awan yang berkeliaran melewati titik jalan
Where God appeared to your appointed andyour seers,	Dimana Tuhan menampakkan diri pada kau yang ditunjuk dan pelihatmu,
And, flying to you with a bird's wings,	Dan, terbang ke arahmu dengan sayap burung,
Shake woeful head, remembering the throes	Menggelengkan kepala sedih, mengingat pergolakan Dari pembantaianmu, wajahku
Of your dismemberment, my face	Tanahmu yang ditindih tanah dan bebatuan-
Pressed to your earth, cherrishing its soil and stones-	
Yes, even so, the graves of patriarchs.	Ya, meski begitu, kuburan para leluhur.
Wondrous in Hebron at your choicest tombs,	Keajaiban di Hebron pada makam yang kau pilih,
I would cross Gilead, and Carmel's woods,	Saya akan melintasi Gilead, dan hutan Carmel,
And stop to marvel at your lofty peaks	Dan berhenti tuk mengagumi puncak tinggimu
Across the Jordan, on which, illustrious,	Di seberang Yordan, di mana, terkenal,
Lie buried the two greatest of your teachers.	Kebohongan menguburkan dua guru terbesar Anda.
Your very air's alive with souls;	Udaramu yang hidup dengan jiwa;
Your earth breathes incense and your rivers	Bumimu bernafaskan dupa dan sungaimu
Run with balm. I would rejoice	Jalanan dengan balsem. Saya akan bersukacita
To walk with my bare feet, in tatters	Berjalan dengan kaki telanjang, compang-camping,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

, *Upon the ruins of your Sanctuaries,* *In which, before it was removed from us,* *The Holy ark stood guarded by its Cherubs* *Posted at the innermost of chambers-* *And then, all worldly pomp cast off, I'd curse* *The fate that did defile your peerless pilgrims.* *How could I eat or drink, seeing the dogs* *Make off with the remains of your proud lions ?* *How find the daylight sweet when my two eyes* *Were forced to witness crows feast on your eagles ?* *Enough, desist from me, O cup of sorrows,* *Drained to the dregs of all its bitterness!* *Zion! God's love, combined with Beauty's grace,* *Has, bound to you the souls of all your friends,* *So that they joy when you're at place* *And weep when you're all wounds and wilderness.* *Imprisoned, they yearn for you, each from his place* *Turning to bow in prayer to your gates-* *Your many flocks, dispersed to distant hills* *Yet ever mindful of their vows* *To re-ascend to you and reach your heights,* *As the palm tree, rising, above all*	Usai puing-puing Tempat Perlindunganmu, Yang mana, sebelum dihapus dari kita, Bahtera Suci berdiri dijaga oleh penjaga-nya Dipajang pada kamar-kamar terdalam- Dan kemudian, semua kemegahan duniawi dibuang, saya akan mengutuk Nasib yang menajiskan peziarah anda yang tak tertandingi. Bagaimana saya bisa makan atau minum, melihat anjing-anjing itu Lepas dengan sisa-sisa singa kesayanganmu? Bagaimana menemukan siang hari yang manis ketika kedua mataku Dipaksa menyaksikan pesta gagak pada elangmu ? Cukup, hentikan dariku, hai secangkir duka, Terkuras habis untuk semua kepahitannya! Sion! Cinta Tuhan, dikombinasikan dengan anugrah Kecantikan, Telah, mengikat jiwamu dengan semua kawanmu, Sehingga mereka senang saat Anda berada di tempat Dan menangis ketika Anda semua terluka dan terburu. Dipenjara, mereka mendambakan Anda,dari masing-masing tempatnya Beralih untuk membungkuk dalam doa ke gerbang Anda- Kawananmu banyak, tersebar ke bukit-bukit yang jauh Namun, senantiasa memperhatikan sumpah mereka Untuk kembali padamu dan mencapai puncakmu Sama halnya dengan pohon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

else, *Is scaled by the bold climber. Who compares* *To you ? not ancient Babylon, nor Greece:* *What are all their empty oracles* *Beside your Prophets and the breastplates ofYour priests?* *The heathen kingdoms lapse, collapse, and pass,* *But you remain forever, crowned for the ages.* *God makes his home in you: blessed are those* *Who dwell with him, residing in your courts.* *Blessed is he who comes, and waits, and sees* *The rising sun illuminate your dawns,* *In which your steadfast share the happiness* *Of your lost youth, restored as it once was.*[127]	palem, naik, diatas yang lain Yang diperkirakan oleh pendaki berani. Siapa yang membandingkan Bagimu ? bukan Babilonia kuno, maupun Yunani: Apa yang mereka ramalkan kosong Di samping para nabimu dan jubah pendeta? Kerajaan orang-orang kafir, jatuh, dan lenyap Tapi engkau tetap selamanya, dinobatkan sepanjang umur. Tuhan membuatmu jadi rumah-Nya: berkah bagi mereka Siapa yang tinggal bersama-Nya, tinggal di pengadilanmu. Diberkatilah dia yang datang, menanti, dan melihat Ketika marahari terbit menerangi fajarmu Yang mana engkau teguh berbagi kebahagiaan Dari masa mudamu yang hilang dipulihkan seperti dahulu.

Mengutip tulisan Hillel Halkin mengenai karya Judah Ha-Levi *Zion, Do you Wonder ?,* Judah Ha-Levi membuka puisinya dengan sebuah pertanyaan. Judah Ha-Levi, meletakkan *Zion* layaknya subjek yang mampu menjawab rentetan ucapannya. Membaca bait-bait selanjutnya, Judah Ha-Levi menyapa demi mewakili para perindu yang berada di Utara, Selatan, Timur dan Barat dari segala penjuru. Dia mewakili kerinduan yang penuh kesedihan para perindu *Zion*. Bait-bait seterusnya terkandung kerinduan Judah Ha-Levi bukan lagi sebagai perwakilan, melainkan menjelma menjadi keriduan mendalam, antara Judah Ha-

[127] Hillel Halkin, *The Selected Poems of Yehuda Halevi*..... ,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Levi dan *Zion*. Segala tempat-tempat suci, dan keunggulan *Zion* sebagai tempat pilihan Tuhan dipuji Judah Ha-Levi dari segala sisi. Bahkan kefrustasian Judah Ha-Levi nampak pada mimpi yang berkeinginan mempunyai sayap agar terbang dan segera sampai pada *Zion*.

Senada dengan puisi Judah Ha-Levi lainnya, yang dikutip Abraham Regelson, yakni:

Love of Zion

Zion, thou askest how fare thy prisoners,
They that seek thy weal, the remnant of thy flocks ?
From west and east and north and south, the greating
Of far and near, receive from all sides of thee!
Also the greeting of one hope-bound, who sheddeth his tears like the dew
Of Hermon, and longeth to drop them on thy mountains!
To bewail thy sorrow I am a jackal, and when I dream
The return of thy captives, I am a harp to sing thy songs.

My heart unto Bethel and unto Peniel doth exceedingly yearn
And unto Mahanayim and all the places where thy pure ones met.
There God's Presence was thy tenant, and He that created thee
Hath opened thy gates opposite the gates of Heaven,
And God's Glory alone hath been thy light, nor sun
Nor moon nor stars thy luminaries were.
I choose that my soul pour itself forth in the place
Where God's Spirit was poured out on thy chosen ones !
Thou art the House of Royalty, and thou the Throne of God, and how
Have slaves sat upon the thrones of thy rulers?

Would I were awandering in the places where
God had been revealed unto thy seers and messengers.
Would I had wings that I might fly afar
And move the breakage of heart over thy mountain-breaks.
I would fall on my face upon thy soil, and love thy stones exceedingly, and adore thy dusts,
Ah, surpassingly, while I stood upon my father's graves,
And marvelled in Hebron at thy choicest tombs!

I would pass through thy woodlands and vinelands, and stand
In thy Gilead, and wonder at thy Mount Abarim,
Mount Abarim, and the peak of peaks, where thy two

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Great lights thy pathighters and teachers were!
Spirit-lives make thine earth's air, and of myrrh-spice
Is thy powdered dust, and of sweetest nectar are thy rivers.
Sweet it were for my soul to talk naked and barefoot uopn
The dismal ruins that were once thy Temples –
In the place of thine Ark, now hidden, and the seat
Of thy Cherubim, who had dwelt in thine innermost sactuaries.

How shall eating and drinking be savory to me, when I see
How dogs are dragging thy lions about ?
Or how shall the light of day be sweet unto mine eyes, whilst
I see in the mouths of ravens the corpses of thine eagles ?

Cup of tears, enough! Cease a while, for
My kindneys and soul are overbrimming with thy bitternesses.
When I remember Ahalah, I drink thy venom,
And when I mind me of Aholibah, I drain thy dregs.
Zion, perfect in beauty, with love and grace dost thou enwrap thyself
Of old, and in thee are wrapt the souls of thy lovers:
They are those who rejoice at thy peace, and are pained
By thy desolation, and weep for thy misfortunes.
From the prison-pit they yearn towards thee, bowing
Each from his place toward the frontage of thy gates,
The flocks of thy multitude, who have been exiled and scattered
From mountain to hill, yet have never forgotten thy walls;
They who hold thy garment's hem, and strive
To climb up and grasp the branches of thy palm-trees.

Shinar and Pathros, can thety match thee in their greatness ? can they
Liken their follies to thine Urim and thy Tummim ?
To whom can they compare thine anointed ones, and to whom
Thy prophets, and to whom thy Levites and thy princes ?
Will fade and utterly pass away the kingdoms of idolatry –
Thy strength is unto eterbity, forever and forever and forever are thy crowns!

Thy God hath elected thee for his residence, and happy is man
Who chooseth to come near and dweel in thy courts.
Happy he who waiteth, and shall live to see the arising
Of thy light, and thy dawns shall break over him;
To see the good of thy chosen ones, and to rejoice
In thy joy, when thou returnest to the ancient state of thy youth.[128]

[128] Abraham regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)..... ,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecintaan Pada *Zion*

Sion, kau bertanya berapa ongkos tahananmu,
Mereka mencari milikmu, sisa dari kawananmu?
Dari Barat, Timur, Utara, dan Selatan, kebesaranmu
Dari jauh dan dekat, menerima semua sisi dirimu!
Juga salam dari satu harapan-terikat, yang menitikkan air matanya seperti embun
Tentang Hermon, dan keinginan menjatuhkan mereka di gunungmu!
Untuk menyesali kesedihanmu aku melongong, dan ketika aku bermimpi
Kembalinya tawananmu, aku sebuah harpa yang menyanyikan lagu-lagumu.

Hatiku pada Betel dan Peniel sungguh rindu
Dan ke Mahanayim dan semua tempat di mana orang-orang suci Anda bertemu.
Di sana Hadirat Allah adalah penyewamu, dan Dia yang menciptakanmu
Gerbang-mu telah terbuka di seberang gerbang surga,
Dan hanya Kemuliaan Tuhanlah yang menjadi terangmu atau matahari
Baik bulan maupun bintang-bintang tokohmu.
Saya memilih agar jiwa saya mencurahkan diri di tempat itu
Di mana Roh Allah dicurahkan kepada orang-orang pilihan Anda!
Engkau adalah Rumah Kerajaan, dan Tahta Allah, dan bagaimana
Sudahkah budak duduk di atas takhta penguasamu?

Apakah saya akan berbaring di tempat-tempat
Tuhan telah diwahyukan kepada para pelihat dan para utusanmu.
Apakah aku punya sayap yang bisa terbang jauh
Dan gerakkan hatimu yang hancur di atas gunung yang patah.
Kan ku jatuhkan wajahku diatas tanah Anda, dan mencintai batu-batu Anda sangat, dan memuja debumu,
Ah, bahkan ketika saya berdiri di atas kuburan ayah saya,
Dan takjub pada Hebron di makam pilihanmu!

Kan ku lewati hutan dan ladangmu, dan berdiri
Di Gilead, dan bertanya pada Gunung Abarimmu,
Gunung Abarim, puncak dari segala puncak, mana menduakanmu
Cahaya luar biasa bagi para guru dan pelintasmu!
Kehidupan roh menjadi udara di bumi anda, dan rempah-rempah
Apakah debu serbuk Anda, dan nektar termanis adalah sungai-Mu.
Manis bagi jiwaku untuk berbicara telanjang dan bertelanjang kaki
RerunTuhan suram yang dulunya Kuil Anda -
Di tempat Tabutmu, kini tersembunyi, dan kursi
Dari kerub-Mu, yang tinggal di tempat-tempat suci terdalam.

Bagaimana saya bisa menikmati makan dan minum, ketika aku lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana anjing menyeret singa ?
Atau bagaimana cahaya mentari memukau mataku, sementara
Kulihat di mulut gagak, mayat elangmu?

Secangkir air mata, cukup! Hentikan sebentar, untuk
Semangat dan jiwaku dipenuhi dengan kepahitanmu.
Ketika saya ingat Ahalah, ku minum racunmu,
Dan ketika saya memikirkan Aholibah, ku keringkan bekasmu.
Sion, sempurna dalam keindahan, dengan karunia cinta dan kasih, Engkau membulatkan dirimu sendiri
Tua, dan kau terbungkus dalam jiwa-jiwa kekasihmu:
Mereka ialah orang yang bersukacita karena damai sejahtera-Mu, dan bersedih
Dengan kehancuranmu, dan menangis karena kemalanganmu.
Dibalik lubang penjara mereka merinduimu, membungkuk
Dari masing-masing tempatnya ke arah depan gerbangmu,
Banyak kawanan anda, yang telah diasingkan dan diceraiberaikan
Dari gunung ke bukit, belum pernah terlupakan tembokmu;
Mereka yang memegang lipatan pakaianmu, dan berusaha
Untuk memanjat dan memegang cabang-cabang pohon palem.

Shinar dan Pathros, dapatkah kalian menyamai kebesaran mereka? Bisakah
Menyamakan kebodohan mereka dengan Urim dan Tummim-mu?
Kepada siapa mereka dapat membandingkan orang yang terhubung denganmu dan kepada siapa
Para nabi Anda, dan kepada siapa kontribusi para pangeran Anda?
Akan memudar dan benar-benar menghilangkan kerajaan penyembahan berhala -
Kekuatan-Mu sampai pada keabadian, selamanya dan selama-lamanya adalah mahkota-Mu!

Tuhanmu memilih engkau untuk tempat tinggal-Nya, dan kebahagiaan manusia
Siapa yang memilih untuk datang mendekat dan bermain di istana-Mu.
Kesenangan dia menanti, dan akan hidup untuk melihat kemunculan
Dari cahayamu, dan fajar-Mu akan membinasakan dia;
Untuk melihat kebaikan orang-orang pilihanmu, dan untuk bersukacita
Dalam kegembiraanmu, ketika kau kembali pada keadaan lampau masa mudamu.

Mengawali puisi *Love of Zion,* Judah Ha-Levi menyapa *Zion* mewakili seluruh manusia dari segala penjuru *"From west and east and north and south,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the greating". Kemudian Judah Ha-Levi menyebutkan Betel, Peniel, berbagai tempat suci di Yerusalem seraya berangan ingin mencurahkan kerinduan hatinya. Bagi Judah Ha-Levi, Yerusalem, tempat yang telah dipilih Tuhan dan diciptakan Tuhan untuk bertemu.

"Would I had wings that I might fly afar,.... I would fall on my face upon thy soil, and love thy stones exceedingly, and adore thy dusts". Judah Ha-Levi bermimpi ingin mengembara seluruh Yerusalem, hingga diibaratkan dia memiliki sayap akan dipasrahkan seluruh tubuhnya, demi mencurahkan cintanya pada tanah Yerusalem. "*Wings*" bukanlah arti sebenarnya, melainkan perlambangan kebebasan. Tak ada yang bisa dilakukan orang terbelenggu yang jauh berdiri di tanah asing selain memimpikan memiliki sayap agar dapat terbang bebas melepas kerinduan yang terpendam. Setidaknya mimpi bisa memberi harapan bagi pemimpinya.[129]

Judah Ha-Levi dalam puisinya memuji *"Zion, perfect in beauty, with love and grace dost thou enwrap thyself", Zion* ialah kecantikan yang sempurna, dengan cinta dan anugerah yang dirasakan. "*Shinar and Pathros, can thety match thee in their greatness ? can they",* Shinar dan Pathros, dapatkan mereka menyamakan dirimu dengan kebesaran mereka ? bisakah mereka. Judah Ha-Levi membandingkan*Shinar*, yaitu Babel dan *Pathros* yang ada di Mesir, seluruh kerajaan penyembah berhala ditakdirkan hancur, namun *Zion* tidak. Hal ini membuktikan bahwa *Zion* bukanlah tempat yang ditunjuk oleh manusia sesuka

[129] Henry Rasof, *From Zion to Prophecy: A Conversation with Yehudah Halevi*..... ,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatinya. Melainkan *Zion* tak mudah hancur, dibanding kerajaan berhala buatan manusia.

Alasan *Zion* dapat bertahan karena "*...Thy strength is unto eterbity, forever and forever and forever are thy crowns!",* kekuatan *Zion* itu abadi, dan selamanya kamu mahkota-Nya. "*Thy God hath elected thee for his residence, and happy is man..",* Tuhan telah memilihmu untuk tempat tinggal-Nya, dan kebahagiaan manusia. Dari bait ini Judah Ha-Levi menekankan bahwa *Zion* ada karena kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia patut bahagia karena ada tempat untuk manusia berkomunikasi dengan Tuhan.

Beranjak dari hal itu, Perasaan Judah Ha-Levi akan kerinduan pada *Zion* yang semakin membelenggu nampak dalam karyanya:

My Heart in the East	***My Heart is in the East***
My heart in the east *But the rest of me far in the West__* *How can I savor this life, even taste what I eat ?* *How, in the bonds of the moor,* *Zion chained to the cross,* *Can I do what I've vowed to and must ?* *Gladly I'd leave* *All the best of grand Spain* *For one glimpse of the ruined Shrine's dust.*[130]	*My heart is in the east, and I in the uttermost west–* *How can I find savour in food ? How shall it be sweet to me ?* *How shall I render my vows and my bonds, while yet* *Zion lieth beneath the fetter of Edom, and I in Arab chains ?* *A light thing would it seem to me leave all the good thing of Spain–* *Seeing how precius in mine eyes to behold the dust of the desolate sanctuary.*[131]
Hatiku berada di Timur, Sedangkan aku berada di Barat, *Di Ujung Barat yang Paling Barat!* *Bagaimana aku bisa menikmati makananku ?Bagaimana rasa makanan*	

[130] Hillen Halkin, *The Selected Poems of Yehuda Halevi..... ,.*
[131] Henry Rasof, *Yehuda Halevi: My Heart..... ,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagiku ?
Bagaimana dapat kutunaikan janjiku ?Atau kulaksanakan sumpah yang telah kuucapkan ?
Sedangkan Zion berada di tangan orang-orang Kristen
dan aku terjebak di tanah Arab ?
dengan mudah dapat kutinggalkan
Spanyol beserta segalah kemewahannya !__
Semudah kutinggalkan rerunTuhan kuil di hadapanku.[132]

Terdapat banyak versi terjemahan karya Judah Ha-Levi yang tertulis dalam bahasa Ibrani. Ada beberapa bait antara penerjemah satu dengan yang lain berbeda. Seperti disebutkan sebelumnya, antara versi terjemahan Hillel Halkin dan Henry Rasof dalam bait *Zion*, dan bait terakhir nampak adanya perbedaan. Hillel Halkin menerjemahkan "*Zion chained to the cross"* yakni keadaan *Zion* yang ada dirantai salib.

Terjemahan Henry Rasof "*Zion lieth beneath the fetter of Edom, and I in Arab chains?"* yakni *Zion* dalam belenggu orang Edom, dalam referensi Ibrani abad pertengahan merujuk pada agama Kristen khususnya kepada Kerajaan Tentara Salib di Yerusalem.[133] dan Judah Ha-Levi berada dirantai Arab.

Demi menemukan titik tengah dan mempermudah pemahaman, meminjam terjemahan Maria Rosa Menocoal, ditemukan titik terang bahwa kandungan puisi "*My heart in the east"* mengisahkan perumpamaan jarak yang terbentang jauh. Antara *Zion* dan Judah Ha-Levi, keduanya dalam kuasa orang lain. Terpisah jauh, layaknya Barat dengan Timur, dituangkan oleh Judah Ha-Levi seperti sang

---

[132] Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia,* Terj. Nuraisah, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015), 189.
[133] Howard Tzvi Adelman, *Poetry and History in Jewish Culture..... ,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekasih yang tak lagi bisa mencecap rasa makanan, dan tak lagi peduli pada makanannya. Teramat rindunya, Judah Ha-Levi hingga melantunkan ketidakpedulian pada kemegahan yang dimiliki Spanyol, bahkan baginya debu *Zion* lebih bernilai.

Debu *Zion* bahkan lebih bernilai, bukan merujuk pada debu sesungguhnya. Melainkan debu ialah perumpamaan terhadap suatu kondisi terbengkalai, takdir manusia.[134] Pada permukaan, memang Spanyol memiliki kemegahan dibandingkan *Zion*. Namun makna terdalam menawarkan *Zion* lebih dari Spanyol. *Shekhinah* (Kehadiran Tuhan) berada di *Zion*, sementara Spanyol yang dipandang megah oleh manusia, tanahnya tidak pernah Tuhan singgahi. *Zion*, memang hanya nampak gurun pasir jauh dari kemudahan dan makanan, berkebalikan dengan Spanyol. Tapi, apa yang dilihat manusia terkadang hanya ilusi, sebenarnya Spanyol yang megah nampak seperti gurun pasir dan *Zion* penuh dengan pelepas dahaga.[135]

On His Departure for Zion	**Kepergiannya ke *Zion***
Hath so tormented me my yearning for the living God, *To visit the places of the thrones of my anointed ones,* *That it did not permit me to kiss* *My household folks and my friends and kindred:* *And I weep not for the garden I had planted,* *And watered, and my plants grew well,*	Telah begitu menyiksa kerinduanku kehidupanku pada Allah, Untuk mengunjungi tempat dari tahta orang-orang yang tercampur, itupun tidak mengizinkan saya untuk mencium Keluarga saya dan teman-teman saya sekeluarga: Dan saya tidak menangis karena kebun yang saya tanam, Dan pengairan, dan tanaman saya tumbuh dengan baik,

[134] Henry Rasof, *From Zion to Prophecy: A Conversation with Yehudah Halevi..... ,.*
[135] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

And I remember not Yehudah and Azarel,	Dan bukan karena ingatan pada Yehuda dan Azarel,
My two precious flowers, the best of my flowers,	Dua bunga berharga saya, yang terbaik dari bunga saya,
And Isaac whom I did account as my son,	Dan Ishak yang aku anggap anakku,
Produce of my sunlight and choice yield of my moons.	Sinar mentari memproduksi dan menjadikan bulan pilihanku.
Almost had forgotten the House of Prayer	Hampir terlupa pada Rumah Doa
In whose studies I was wont to find my ease;	Dalam pembelajaran saya tidak menemukan kemudahan untukku;
And I forget the delights of my sabbaths,	Dan saya lupa kesenangan hari sabat saya,
And the beauty of my holidays and the splendor of my passovers...	Dan keindahan liburan saya dan kemegahan paskah saya ...
I have exchanged for shade of woods my rows of citrus trees,	Saya telah menukar naungan kayu dengan deretan pohon jeruk,
And for a branchy canopy – the safety of my doorbars.	Dan untuk kanopi bercabang - keselamatan dari tiang pintuku.
No longer do I tread threshold and floor boarding.	Saya tidak lagi menginjak ambang pintu dan menaiki lantai.
I have made my paths in the midst of the seas –	Saya telah membuat jalan saya di tengah-tengah lautan -
Till I shall find the footstool of God's feet,	Sampai aku akan menemukan tumpuan kaki Tuhan,
And there I shall pour forth my soul and my prayer.[136]	Dan di sana akan ku curahkan jiwa dan doa saya.

Judah Ha-Levi ketika berusia lima puluh enam tahun, dalam puisinya *On His Departure for Zion*, pada keberangkatannya menuju *Zion*,[137] "*Hath so tormented me my yearning for the living God,"* dia membulatkan tekat akan kerinduannya yang lama menyiksa demi berjumpa dengan Tuhan.

Pengorbanan Judah Ha-Levi nampak jelas disetiap bait keempat hingga bait keenam belas, diusianya yang sudah tak muda lagi dirinya bertekat meninggalkan

[136] Abraham regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140.....* ,.
[137] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala hubungan, dan kenyamanan hidupnya. Dia meninggalkan tetangga, teman, keluarga, anak yang disayanginya, pendidikan, pekerjaan, dan rumah yang dirawatnya penuh tumbuhan teduh. Niatannya membulat terkandung dalam bait "*No longer do I tread threshold and floor boarding"*, tak akan lagi aku injak ambang pintu dan papan lantai, menyiratkan tekatnya yang tidak akan kembali lagi pada rumah yang ditinggalkannya.

Walaupun keadaan Yerusalem berada dalam genggaman tentara Salib, dan menjadi wilayah yang tidak ramah terlebih bagi kalangan Yahudi. Karena hal itu, banyak teman dan para tetangga yang terkejut dan berat hati melepas keputusan Judah Ha-Levi.[138] Sia-sia bujukan para tetangga, anak, teman, dan orang-orang yang menyayanginya. Hati dan diri Judah Ha-Levi telah terpaku pada satu tujuan "*Till I shall find the footstool of God's feet, And there I shall pour forth my soul and my prayer",*hingga menemui tumpuan kaki Tuhan, dan disana akan ku curahkan jiwa dan doaku, yakni pada Tuhan tercurahkan segenap jiwa dan doa sang Judah Ha-Levi.

Menurut sumber Judah Ha-Levi sempat singgah di Mesir sebelum melanjutkan perjalanannya ke Yerusalem. Informasi lain mengabarkan bahwa Judah Ha-Levi meninggal sebelum kapal yang ditumpanginya sempat berlabuh. Bacaan lain menyebutkan bahwa Judah Ha-Levi hampir mendekati gerbang Yerusalem namun dirinya mati terinjak-injak rombongan tentara Salib yang berkeliaran.[139] Lepas dari kabar akhir hayat Judah Ha-Levi yang simpang siur,

---

[138] Maria Rosa Menocal, *Surga di Andalusia.....,*187.
[139] Ibid., 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai individu Judah Ha-Levi telah memenuhi keinginan hatinya yang merindu, walapun fisiknya tidaklah sampai di Yerusalem, tapi hati dan curahan hidupnya telah lama sampai menyelimuti *Zion*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pembahasan pada bab kali ini ialah menganalisis Judah Ha-Levi melalui karya puisinya. Terdapat lima judul puisi karya Judah Ha-Levi yang diangkat dalam tulisan ini tiga di antaranya merupakan hasil antologi puisi guru besar, sejarahwan Ukraina *Univercity* yang bernama Hillel Halkin, yakni puisi yang berjudul *My Heart in The East, Zion Do You Wonder ?,* dan *To Jerusalem.* Sementara dua puisi berasal dari artikel Abraham Regelson yang berjudul *Love of Zion,* dan *On His depacture for Zion.*

Analisis awal menggunakan tahapan entitas milik Søren Aabey Kierkegaard, dan dilengkapi dengan teori milik Muhammad Iqbal guna memperlengkap analisis terhadap Judah Ha-Levi.

A. Judah Ha-Levi dalam Puisi *Zion*

Melalui puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi dapatlah secara tersirat diketemukan sosok Judah Ha-Levi.

1. *Zion* Sebagai Objek

No.	Judul Puisi	Bait	*Zion* sebagai
1.	***To* Jerusalem**	*O fair of view! World's joy! Great monarch's home!,*	*Zion* sebagai kerajaan Tuhan
		To your lost cloister and its splendor's doom	*Zion* pernah memiliki biara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	***Zion, Do you Wonder ?***	*My heart stirs for Peniel, and for Bethel and all those places***.**	Pertegasan nama tempat nampak bahwa *Zion*terdapat kerajaan Peniel dan Bethel
		With their pure traces of God's presence, where your gates.	Pada *Zion* terdapat gerbang
		Facing the portals of the highest heavens.	gerbang *Zion* yang diyakini berseberangan dengan gerbang surga
3.	***Love of Zion***	*And unto Mahanayim and all the places where thy pure ones met*	*Zion* ada tempat bertemunya orang beriman benama Mahanayim
		I would pass through thy woodlands and vinelands, and stand	*Zion* memiliki hutan dan ladang
		In thy Gilead, and wonder at thy Mount Abarim, *Mount Abarim, and the peak of peaks, where thy two*	pada *Zion* terdapat gunung Abarim
		The dismal ruins that were once thy Temples – *In the place of thine Ark, now hidden, and the seat* *Of thy Cherubim, who had dwelt in thine innermost sactuaries.*	*Zion* tempat reruntuhan kuil, tempat tabut disimpan pada tempat yang terdalam

Judah Ha-Levi hanya salah satu dari sekian banyak orang yang memaparkan *Zion* agar dikenal, seperti pemandu mengenalkan berbagai tempat. *Zion* dijelaskan sebagai kuil, kerajaan Tuhan, yang memiliki kerajaan, dengan gunung, ladang dan hutan disekitarnya. Pada *Zion* tersimpan Tabut dan gerbang yang diyakini berseberangan dengan surga hanya sebatas ucapan rindu yang mewakili banyak orang beragama yang mendamba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Judah Ha-Levi bagian dari *Zion*

No.	Judul Puisi	Bait	*Zion* sebagai
1.	***To* Jerusalem**	*For you, from earth's far end, my spirit yearns.*	Kerinduan Judah Ha-Levi
		Always I think of you-and though your king's away,	Angan dalam pikiran Judah Ha-Levi
		Your balm of Gilead, your stones and earth *Would taste when kissed like honey in my mouth*	Segala yang dekat dengan *Zion* penting Bagi Judah Ha-Levi
2.	***Zion, Do you Wonder ?***	*If only I cloud wander past the way points* *And, flying to you with a bird's wings,*	Pengandaian Judah Ha-Levi agar dekat pada *Zion* dirinya ingin melepas belenggu
		How could I eat or drink, seeing the dogs *Make off with the remains of your proud lions ?* *How find the daylight sweet when my two eyes* *Were forced to witness crows feast on your eagles ?*	*Zion* adalah pandangan hidup bagi Judah Ha-Levi
3.	***Love of Zion***	*I would fall on my face upon thy soil, and love thy stones exceedingly, and adore thy dusts,*	*Zion* menjadi obsesi hidup Judah Ha-Levi
4.	***My Heart in the East***	*Hatiku berada di Timur, Sedangkan aku berada di Barat,* *Di Ujung Barat yang Paling Barat!* *Bagaimana aku bisa menikmati makananku ?Bagaimana rasa makanan bagiku ?* *Bagaimana dapat kutunaikan janjiku ?Atau kulaksanakan sumpah yang telah kuucapkan ?* *Sedangkan Zion berada di tangan orang-orang Kristen* *dan aku terjebak di tanah Arab ?*	*Zion* ialah komitmen hidup Judah Ha-Levi

Judah Ha-Levi menyatakan kerinduan pada *Zion*, dari tempat yang jauh. Pikiran Judah Ha-Levi terpaut pada *Zion* dan mengenang berbagai benda yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lingkungan *Zion*, debu, bebatuan seakan diibaratkan seperti madu bila dirasa. Hal ini bukan merujuk pada arti bebatuan yang sebenarnya, terlebih batu dan pelepah pohon tidak hanya ada di *Zion*, melainkan ungkapan ini ibarat bagian dari sosok yang dirindui, sehingga apa-apa yang berhubungan dengan *Zion* menjadi bagian penting bagi Judah Ha-Levi.

Judah Ha-Levi menempatkan dirinya bagian dari *Zion* yang terasingkan. Layaknya sepasang kekasih yang dipisahkan jarak dan keadaan. Tercermin dalam puisinya yang sendu dan papah. Akan tetapi, dipenghujung hidupnya Judah Ha-Levi bertekat dan meyakinkan dirinya, bahwa yang selama ini dianggap kehidupannya, anaknya, kebun dan kesenangan hidup ialah dirinya yang keliru. Hati Judah Ha-Levi tidak tenang dan gelisah, hingga pilihan untuk menjadi bagian dari *Zion* bukan lagi ungkapan ketidakberdayaan, Judah Ha-Levi bertekat menemui *Zion* dalam arti sebenarnya melalui tindakan nyata.

3. Judah Ha-Levi Dekat dengan Tuhan melalui *Zion*

No.	Judul Puisi	Bait	*Zion* sebagai
1.	***Zion, Do you Wonder ?***	*With their pure traces of God's presence, where your gates,* *Facing the portals of the highest heavens,* *Stand opened by your Maker.* *You He illumines* *Of His own glory. Gladly I would choose* *To pour my soul out where your chosen ones* *Stood in a downpour of God's effluence.* *You are the throne of the Lord,* *His royal house-*	*Zion* ialah tempat yang dipilih Tuhan yang patut disambut suka cita oleh manusia, khususnya bagi Judah Ha-Levi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		The heathen kingdoms lapse, collapse, and pass, *But you remain forever, crowned for the ages.* *God makes his home in you: blessed are those* *Who dwell with him, residing in your courts.* *Blessed is he who comes, and waits, and sees*	*Zion* tidak sebanding dengan kerajaan buatan manusia yang mudah dihilangkan, *Zion* ialah berkah Tuhan untuk manusia
2.	***Love of Zion***	*There God's Presence was thy tenant, and He that created thee* *Hath opened thy gates opposite the gates of Heaven,* *And God's Glory alone hath been thy light, nor sun* *Where God's Spirit was poured out on thy chosen ones !* *Thou art the House of Royalty, and thou the Throne of God, and how*	*Zion* sebagai tempat perjumpaan dengan Tuhan.
		Thy God hath elected thee for his residence, and happy is man *Who chooseth to come near and dweel in thy courts.*	
3.	***On His Departure for Zion***	*Hath so tormented me my yearning for the living God,* *To visit the places of the thrones of my anointed ones,*	Kerinduan Judah Ha-Levi terasa menyiksa sekian hari.
		No longer do I tread threshold and floor boarding. *I have made my paths in the midst of the seas –* *Till I shall find the footstool of God's feet,* *And there I shall pour forth my soul and my prayer.*	Keinginan berjumpa menjadi tekat tidak tergoyahkan. Hal ini ditandai dengan keengganannya menginjak rumah dan memilih mengarungi lautan lepas demi tercapainya maksud kerinduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judah Ha-Levi bertekat menuju *Zion*, dirinya tidak lagi mengandai-andai, maupun memimpikan perjalanan itu. Perjumpaan sesungguhnya menjadi keputusan Judah Ha-Levi demi mengobati rindu yang terpendam dan karena bagi Judah Ha-Levi tidak ada lagi kata pulang seperti sumpahnya yang tidak lagi menginjak lantai rumahnya, dia berangkat memilih mengarungi lautan lepas menuju kecintaannya pada *Zion*. sebab baginya *Zion* ialah tempat dirinya merasakan kedekatan dengan Tuhan.

B. Analisis

Demi mempermudah analisis, maka dibuatlah poin-poin yang menyambungkan perbedaan dampak eksistensialisme Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal, serta kesamaan ketertarikan pada Illahi yang dialami objek kajian yaitu Judah Ha-Levi serta dua tokoh analisis Kierkegaard dan Iqbal. Agar mudah dipahami, berikut ini penjelasannya antara lain:

1. Perbedaan serta Persamaan Kierkegaard dan Iqbal

a. Eksistensialisme Kierkegaard dan Iqbal

Apabila ditelusuri, gagasan Søren Aabey Kierkegaard memang sejak awal lahir dari keadaan si Kierkegaard yang pemurung, dan keadaan masyarakat yang beragama seenaknya. Sehingga Kierkegaard lebih memilih menarik diri dari kerumunan orang-orang di zamannya. Kierkegaard memberi kesan pesimis dan kepayahan. Dirinya memandang masyarakat yang harus berubah karena salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkebalikan dengan Søren Aabey Kierkegaard, gagasan Eksistensialisme Muhammad Iqbal berasal dari motivasi untuk bangkit. Selain karena faktor sejarah bangsa India yang dijajah, Muhammad Iqbal menyisipkan motivasi untuk bangkit demi keakuan sebagai identitas diri, serta upaya untuk hidup tidak berpangku tangan, dan berkeyakinan bahwa takdir ada di tangan manusia itu sendiri, sehingga kegagalan atau keberhasilan tergantung pada dirinya sendiri.

b. Ketertarikan pada Illahi

Judah Ha-Levi sebagai objek kajian melalui karya puisinya tentang *Zion* membawa para pembaca dan memberi kesan tentang betapa pentingnya *Zion* bagi Judah Ha-Levi. Apabila melihat keterangan bahwa *Zion* ialah tempat Yerusalem beserta sekitarnya dapatlah dipahami bahwa ketertarikan itu berlandaskan pada keberagamaan yang dianutnya.

Landasan keberagamaan yang melatarbelakangi karya juga terjadi pada dua tokoh yang dijadikan analisis pada tulisan ini. Søren Aabey Kierkegaard hidup dilingkungan ketika manusia memakai nama agama untuk membenarkan argumennya. Peribadatan pada masa itu hanya sekedar rutinitas tapi orang-orangnya tidak mencerminkan sifat belas kasih Kristus. Hal itu kemudian ditentang dengan ditandai keluarnya karya-karya Søren Aabey Kierkegaard yang terkesan memberi maksud teguran dan peringatan. Seperti dalam buku *Fear and Trembling* karyanya, melalui tokoh Abraham keimanan seharusnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> But Abraham believed. He did not pray for himself, with the hope of moving the Lord....., Yet Abraham believed, and believed for his life. Yea, if his faith had been only for a future life, he surely would have cast everything away in order to hasten out of this world to which he did not belong. But Abraham‟s faith was not of this sort, if there be such a faith; for really this is not faith but the furthest possibility of faith which has a presentiment of its object at the extremest limit of the horizon.[140]

Kurang lebih artinya "tapi Abraham percaya dia tidak berdoa untuk dirinya melainkan untuk harapan menggerakan tuannya....., Namun Abraham percaya dan meyakini kehidupan ini. Ya. Jika imannya hanya untuk kehidupan akhirat, tentu dirinya akan mempercepat untuk keluar dari dunia yang bukan miliknya. Tapi iman Abraham bukan jenis ini, karena ini juga bukan iman semata, sebab iman Abraham tertuju pada kemungkinan terjauh pada objek pada batas cakrawala terjauh." Jadi dalam gagasan Søren Aabey Kierkegaard, dia ingin menjelaskan pada masyarakat di zamannya bahwa iman pada Kristus bukanlah imbal balik keuntungan melainkan sebagai pengikut seharusnya oranglah yang lebih butuh dan menghampiri Kristus.

Bahkan Muhammad Iqbal gagasannya juga berlandaskan keagamaan. Hal ini diketahui semenjak awal Iqbal hidup ditengah-tengah pengaruh sufisme, baik dari ayahnya maupun lingkungan tempat tinggalnya. Namun perjalanannya ketika belajar di Eropa yang disaat itu dipengaruhi gagasan Nietzsche dan Henry Bergson yang menghegemoni, tidak membuat Iqbal

[140] Søren Kierkegaard, *Fear and Treambling,* Terj. Walter Lowrie, (1941), diakses html://presentationbysiegfried// diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penulis Maya Fitriyani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi filsuf yang kebarat-baratan. Melainkan dengan kepiawaiannya Iqbal menjadi tokoh yang berhasil dalam menjebatani gagasan Barat dan Timur.

Selain itu, prinsip utama Iqbal ialah gagasan yang berlandaskan Al-Quran menjadikan pemikirannya diakui dan dihargai di Barat, serta membangkitkan pandangan baru umat Islam di Timur yang pada masa itu terkungkung pada dogma yang kaku dan mengambil jarak pada perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Judah Ha-Levi dalam Tahapan Eksisensi Søren Aabey Kierkegaard

a. Entitas Estetis

Tahapan entitas estetis, Judah Ha-Levi, ayahnya, Samuel adalah orang kaya, dan memberikan cukup banyak pendidikan baik sakral maupun sekuler padanya.[141] Sebagai anggota elit Yahudi kaya di Spanyol abad pertengahan, Judah Ha-Levi menikmati kesenangan materi yang tersedia bagi kalangan atas.[142] kemudian menikah dan memiliki putri tunggal yang darinya Judah Ha-Levi memperoleh cucu dengan nama Yehuda juga.[143]

Setara dengan tahapan yang digagasan Kierkegaard, hal itu terlihat pada periode awal hidup Judah Ha-Levi. Sebagai keturunan keluarga terpandang dirinya menikmati segala kemudahan bagi kalangan atas. Judah Ha-Levi

[141] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)*..... ,.
[142] Raymond P. Scheindlin, *The Song of the Distant Dove: Judah Halevi's Pilgrimage*..... ,.
[143] Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi*..... ,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui ayahnya, memperoleh kemudahan pendidikan, penghormatan dan cinta dari lingkungannya. Judah Ha-Levi menjalani hidup layaknya siklus yang dilalui kebanyakan manusia, belajar di usia muda, menikah dan memiliki keturunan. Pada tahapan ini belumlah ditemui kesadaran spiritual pada dirinya, ajaran religi masihlah sebatas pendidikan doktrin yang didiktekan.

b. Entitas Etis

Kemudian Tahapan Entitas Etis berarti upaya merubah suatu perbuatan estetis menjadi etis. Secara sederhana, pada tahap ini terjadi „pertobatan", yang mana berawal hanya demi kesenangan beralih pada penghayatan nilai moral.[144]

Judah Ha-Levi lebih tertarik tinggal di Cordoba dan menjadi dokter di sana.[145] Dibandingkan orang Yahudi dimasanya Judah Ha-Levi lebih memilih bidang kesehatan sebagai profesinya, alasannya dia menghindari menjadikan Taurat sebagai sumber mengais rejeki.[146]

Kutipan dalam karya Judah Ha-Levi, *The Khuzari* "Dia bagaimanapun adalah paling suci, dan terlalu ditinggikan. Bagaimana mungkin menemukan kesenangan dalam daging dan minuman demi keuntungan sendiri."[147]

---

[144] Zainal Abidin, "Eksistensi Manusia Sebagai Individu: Søren Aabey Kierkegaard" dalam *Filsafat Manusia.....,* 149.
[145] Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi..... ,.*
[146] Abraham Regelson, *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140)..... ,.*
[147] Hartwig Hirschfeld, *Judah Hallevi's Kitab Al Khazari,* (New York: E.P. Dutton, 1905), 103, http://sacct-texts.com (Maret, 2006), didownload pada 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini, pengaruh spiritual terlihat dari keputusan Judah Ha-Levi dalam menentukan pekerjaan serta tertuang dalam karyanya *The Khuzari*. Pertimbangan antara keimanan dan mengais rejeki sebagai sesuatu yang dipikirkan secara hati-hati terlihat jelas pada diri Judah Ha-Levi. Dirinya meletakkan keimanannya jauh dari alat memperoleh pekerjaan. Bagi Judah Ha-Levi keimanan sebisa mungkin tak sampai tercemar dengan urusan duniawi, keimanan pada Taurat itu suci dan sakral.

c. Entitas Religius

Menurut Kierkegaard, tahapan entitas religius ialah di mana manusia mencapai keotentikan dengan cara meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Yakni segala pilihan yang dipilih oleh-Nya menjadi pilihan diri.[148]

Judah Ha-Levi kental dengan semangat keberagamaan. Melalui puisi-puisinya dapat ditemui loncatan iman yang dirasa sang Judah Ha-Levi. *"Hujan batu di negeri sendiri lebih mulia dibandingkan hujan emas di negeri orang",* peribahasa tersebut dapat mewakili maksud sang Judah Ha-Levi terhadap kerinduannya pada *Zion*. puisinya tentang ***To Jerusalem***, menggambarkan keindahan yang dimiliki *Zion*, keunggulan *Zion* dibandingkan tempat lainnya. Bahkan, bebatuan *Zion* bagi Judah Ha-Levi lebih berharga, terasa seperti manisnya madu. Walaupun

[148] Zainal Abidin, "Eksistensi Manusia Sebagai Individu: Søren Aabey Kierkegaard" dalam *Filsafat Manusia.....,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya, *Zion* pada masa Judah Ha-Levi hidup jauh dari kenyamanan, *Zion* dikuasai para tentara Salib. Serta banyak puing-puing dari sisa reruntuhan gedung yang hancur.

Puisinya yang berjudul ***Zion, Do You Wonder ?*** dan ***Love of Zion*** menyiratkan berbagai alasan kerinduan sang Judah Ha-Levi. Tahap ini menjadi peralihan kadar rindu yang dimiliki Judah Ha-Levi. Mulai dari kerinduan sebagai seorang Yahudi yang juga sama-sama dirasakan setiap kaum Yahudi, seperti dalam istilah *"Nasib sepenanggungan."* Tidak berhenti pada sebatas itu, rindu menjelma menjadi kerinduan yang mendalam, antara Judah Ha-Levi dan *Zion*.

Judah Ha-Levi, baginya terlalu lama kerinduan pada Tanah suci belum juga terwujud. Walaupun dirinya hidup di Toledo, hingga berpindah ke Cordoba dan memiliki posisi bagus dalam pekerjaannya sebagai seorang dokter. Hal itu tidak memadamkan kerinduannya yang terpendam, Judah Ha-Levi mengakui kerinduan itu terhadap dirinya sendiri namun bertekat usai kematian istrinya. Judah Ha-Levi meninggalkan anak, murid, teman, pangkat dan kemakmuran hidupnya demi memenuhi isi hatinya yakni „Yerusalem".[149]

Demi *Zion* Judah Ha-Levi rela jauh dari tempat yang membesarkan namanya, Cordoba, dimana dia dikenal sebagai dokter dan mendapat gaji

[149] Brody, *Version in Lady Magnus "Jewish Portraits",* 167, http://JewishEncyclopedia.com/articles/9905-Judah-ha-levi, (19 Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagus. Judah Ha-Levi meninggalkan segala hubungan yang memberatkan hatinya pada kemakmuran dunia.

Bersumber tulisan Luzzatto, Judah Ha-Levi menuntut pemenuhan cita-cita kembali ke *Zion*. Walaupun seruan Judah Ha-Levi penuh semangat pada orang-orang yang sezaman dengannya ditanggapi dengan ketidakpedulian bahkan ejekan. Judah Ha-Levi dengan keputusan yang tak tergoyahkan pergi ke *Zion*. [150]

Tiada orang lain yang tahu bagaimana kedekatan Judah Ha-Levi pada-Nya, jiwanya merindukan diri-Nya. Melalui tulisan Geiger diketahui bahkan ketika Judah Ha-Levi sakit dia berharap Tuhanlah yang menyembuhkan, dibanding obat-obatan yang disiapkannya sendiri. Judah Ha-Levi menemukan kepercayaan kedamaian pada Tuhan, Tuhan yang memenuhi hatinya menjelma menjadi kerinduan. Kesedihan larut menjelma menjadi kegembiraan ketika perjumpaan.[151]

Rindu, bukan lagi sebatas perkataan. Puisi Judah Ha-Levi yang berjudul ***My Heart in the East*** menceritakan tentang kerinduan sang Judah Ha-Levi yang mempengaruhi pola tingkah laku hidupnya. Bait "*How can I savor this life, even taste what I eat"* menyiratkan sosok Judah Ha-Levi yang tidak lagi berorientasi pada makanan, terlebih lagi kesehatan dalam makanan. Walaupun Judah Ha-Levi seorang dokter, melalui tulisan Geiger diketahui bahkan ketika Judah Ha-Levi sakit dia

[150] Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi..... ,.*
[151] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharap Tuhanlah yang menyembuhkan, dibanding obat-obatan yang disiapkannya sendiri.

Keyakinan Judah Ha-Levi telah melebihi pengetahuan yang ada padanya. Pilihan seperti itu bukanlah sesuatu yang umum dipilih orang kebanyakan. Jika bukan karena iman yang ada dalam dirinya tentu tidak ada yang mau mengharapkan kepastian dari yang tak terlihat. Hati Judah Ha-Levi menyibak tabir logika yang dimilikinya. Pribadinya menjadi sosok yang kuat iman dan bertumpu pada Tuhan.

Penghujung hidup Judah Ha-Levi bertekat mewujudkan kerinduannya yang terpendam. Berbeda dengan Kierkegaard yang terburu-buru melepaskan ikatan pertunangannya dengan Regine Olsen.[152] Judah Ha-Levi secara bijak melepaskan hubungan yang dimilikinya ketika tiba masanya, yakni ketika sang istri telah tiada. Dia mundur secara terhormat untuk memenuhi jeritan batinnya. Walaupun antara Kierkegaard dan Judah Ha-Levi memilih waktu yang berbeda dalam melepaskan hubungan duniawi, terdapat kesamaan diantara mereka yakni, pelepasan hubungan duniawi demi menemui panggilan Illahi.

Singkatnya, Iman yang sejati membuat orang berkembang, dengan memeriksa pengalaman hidupnya orang itu berkembang ke arah terang. Bantuan

[152] Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan.....,*158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Illahi membuat batin dan hati tergerak pada-Nya, dan penerimaan akan kebenaran Illahi.[153]

Melalui puisi-puisinya dihantarkan jeritan sang Judah Ha-Levi yang merindu, kerinduan yang dimiliki tanpa syarat maupun mengharap balasan pujian dari manusia di masanya. Hal ini terlihat dari akhir hidupnya yang diberitakan bahwa Judah Ha-Levi meninggal tanpa benar-benar sampai di *Zion* yang dirindukannya. Dia merindu walau tak sampai, tapi nyanyian puisinya mengisi kerinduan bagi pembacanya. Menurut sumber lain dari tulisan Gedalya ibn yahya dalam *"Shalshelet ha-Kabbalah",* diberitakan bahwa Judah Ha-Levi ketika mendekati Yerusalem yang dikelilingi pemandangan kota suci, dia menyanyikan keanggunan dalam "*Zion*ide" baitnya yang terkenal *"Sion ha-lo Tish'ali".*[154]

Judah Ha-Levi meminjam analisis eksistensialisme Søren Aabey Kierkegaard, dalam tahapan entitas religius telah mencapai predikat manusia autentik, dia menjadi individu yang mencapai kebebasan dalam pilihannya, pilihan yang mengantarkan dirinya ke arah Illahi.

Akan tetapi, mengurai gagasan Søren Aabey Kierkegaard mengesankan bahwa menuju Tuhan harus dengan kesengsaraan dan kesendirian. Judah Ha-Levi dianalisis dengan teori Søren Aabey Kierkegaard seakan memberi akhiran tragis dan penuh kemalangan. Tentunya jika hal ini dianggap sebagai final analisis terhadap Judah Ha-Levi menjadi kurang lengkap.

---

[153] A. McBride O. Prem, *Amanat Kasih dari Gunung Sinai: Terang Baru pada Kesepuluh Perintah Allah*, (Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka, 1996), 19.
[154] Richard Gottheil, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah Ha-Levi; Journey to the Holy Land..... ,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika memang alasan ketertarikan Judah Ha-Levi pada *Zion* dikarenakan *Zion* ialah tempat pilihan Tuhan, dan dengan menghampiri *Zion* ialah upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Lantas hal ini memunculkan tanda tanya, bagaimana Judah Ha-Levi memahami bahwa dirinya gusar ketika tidak mengikuti kata hatinya. Walaupun dalam tahapan entitas religius Judah Ha-Levi dikatakan pilihannya selaras dengan Tuhan, namun bagaimana Judah Ha-Levi menyadari bahwa pilihan itu datang dari Tuhan. Hal inilah yang belum ditemukan dalam gagasan Søren Aabey Kierkegaard. Oleh karena itu diperlukan analisis tambahan demi tercapainya pemahaman yang lebih mapan.

3. Judah Ha-Levi dalam gagasan Muhammad Iqbal

a. Judah Ha-Levi Memandang Tuhan dalam konsep Panteisme

Judah Ha-Levi diawal puisi-puisinya menyatakan *Zion* dengan berbagai kekaguman, seperti dalam bait *perfect in beauty, with love and grace dost thou enwrap thyself.* Bahkan disisi lain menyatakan kemegahan yang tidak tertanding dengan tempat lain.

Apabila disetarakan dengan fase pemikiran Muhammad Iqbal pada tahun (1901-1908 M), Judah Ha-Levi bisa dikategorikan dengan karakteristik Platonis yang ditandai dengan pemikiran bahwa Tuhan ialah keindahan abadi, yang sebagai sumber, dan esensi, di bumi, di langit di segala keberadaan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti Muhammad Iqbal meyakini Tuhan sebagai keindahan abadi *(Eternal Beauty).* Judah Ha-Levi menyanjung *Zion* sebagai anugerah Tuhan, melalui *Zion*-lah Judah Ha-Levi merasakan keberadaan Tuhan.

Namun berbeda dengan Muhammad Iqbal yang segera beralih pemikiran dari konsep panteisme, melalui puisi-puisi Judah Ha-Levi menandakan adanya kenaikan pandangan tentang Tuhan. Tuhan dipandang lebih luas lagi, bukan sekedar kekaguman pada *Zion*.

b. Judah Ha-Levi dalam Khudi Muhammad Iqbal

Poin dari analisis ini ialah intuisi dan kesatuan. Hal ini menjadi kata penting untuk memahami *Khudi* dari gagasan Muhammad Iqbal.

Esensi dari agama ialah iman. Jalannya tak berbekas dan tidak terawasi oleh akal. Iman bisa lebih dari perasaan. Serta memiliki pengaruh merubah karakter para penganut yang dengan ikhlas memahaminya.[155]Walaupun akal dan intuisi terlihat bertentangan tetapi saling melengkapi. Pada pemahaman hakikat, akal memahami secara terpisah-pisah, sedangkan intuisi memahami secara menyeluruh. Pada kefokusan, akal memahami aspek yang bersifat sementara dengan melalui berbagai macam bagian sebelum mencapai

[155] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam*, *.....,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan. Sedangkan intuisi berfokus pada aspek hakikat yang bersifat abadi yang berdampak pada keseluruhan hakikat.[156]

Perasaan intuisi ialah keadaan perasaan yang bisa menangkap wujud Tuhan sebagai pengalaman beragama. Keimanan menjadi dasar pengalaman beragama.[157] Jadi cara kerjanya bukan berdasarkan akal atau intelektualitas seseorang. Jika akal menghubungkan pada fenomena, maka hati menghubungkan pada realitas. Intuisi ialah keseluruhan realitas yang tidak teranalisa dan tak terbagi dalam kesatuan.

Merujuk pada karakteristik *Khudi* yang tidak menempati ruang dan waktu, juga terlihat dalam diri Judah Ha-Levi melalui puisinya ***My Heart in the East*** menyatakan *Hatiku berada di Timur, Sedangkan aku berada di Barat,* menyiratkan bahwa tubuh fisik Judah Ha-Levi berada jauh di Spanyol, sedangkan pikirannya, kerinduannya kefokusan berada di Timur, yakni *Zion* di Yerusalem.

Merujuk pada karakteristik *Khudi* yang bertahap, tersendiri dan unik, melalui puisi *Zion* yang telah disebutkan sebelumnya, kerinduan yang awalnya hanya sekedar rindu perwakilan para perindu *Zion* yang sama dengan penganut Yahudi lainnya, menjelma menjadi kerinduan Judah Ha-Levi menandakan bahwa kerinduan yang awalnya dirasakan berubah meningkat menjadi keriduan pribadi. Hal ini sebagai tanda ke-ego-an *(Khudi)* Judah Ha-Levi menguat.

---

[156] Ibid., 4.
[157] Maftukhin, Reposisi Konsep KeTuhanan....., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik *Khudi* yang dinamis selalu berubah-ubah, terkadang menguat dan terkadang melemah. nampak dalam puisi ***On His Departure for Zion,*** Judah Ha-Levi menyiratkan pesan penyesalan "*In whose studies I was wont to find my ease;, And I forget the delights of my sabbaths,. And the beauty of my holidays and the splendor of my passovers...*" penyesalan terhadap yang pernah dilakukan Judah Ha-Levi. selama ini yang disibukkan keluarga, anak, dan harta perkebunannya, menjadikan Judah Ha-Levi lupa kekhidmatan beribadah di hari *Sabbath.*

Kemudian demi menebus kesiaan itu Judah Ha-Levi mengalami peningkatan *Khudi* yang kuat, yang tersirat pada kegigihannya dalam bait "*No longer do I tread threshold and floor boarding., I have made my paths in the midst of the seas – , Till I shall find the footstool of God's feet,. And there I shall pour forth my soul and my prayer.*" Keteguhannya untuk tidak lagi menginjak lantai rumahnya dan memilih mengarungi lautan dikondisi yang serba sulit, menjadikan Judah Ha-Levi bahwa *Khudi* yang ada padanya mengalami kesatuan dengan *Khuda* Tuhan.

Khudi yang dimiliki Judah Ha-Levitelah menjalankan sifat yang seharusnya yakni mengarah pada tujuan, bersifat unik dan tersendiri. Walaupun *Khudi* ditekankan oleh Muhammad Iqbal sebagai tanggungan pribadi, sehingga konsekuensinya ditanggung sendiri. Judah Ha-Levi tidak tergoyahkan. Keberatan hati sahabatnya terhadap kepergian Judah Ha-Levi juga tidak dihiraukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lantas apakah kegilaan yang melatarbelakangi sikap Judah Ha-Levi seperti itu, ternyata meminjam gagasan Muhammad Iqbal, *Khudi* manusia terhubung dengan *Khuda* (ego terakhir) ditandai dengan pemikiran dan perbuatan sejalan yang bersifat identik.[158]

Sehingga Judah Ha-Levi bisa tahu bahwa itu panggilan yang datang dari Tuhan, keyakinan itu bisa terjadi dikarenakan pikiran Judah Ha-Levi bukan lagi karena pertimbangan akal rasional. Tentunya akal menolak ketika kenyataan di masa itu Yerusalem sedang dikuasai tentara Kristen dengan penjagaan ketat. Namun dengan bantuan intuisi yang dimiliki manusia, dimiliki Judah Ha-Levi menjadi kemungkinan alasan kepergiannya.

Jadi keimanan kuat yang dimiliki Judah Ha-Levi, membuat *Khudi* yang dimilikinya terkoneksi dengan *Khuda*Tuhan, dan dengan bantuan intuisi dalam *Khudi* Judah Ha-Levi pemikirannya menjadi suatu tindakan yang terealisasikan.

Hal inilah yang membuat gagasan Muhammad Iqbal dapat lebih diterima. Berbeda dengan Søren Aabey Kierkegaard yang berfokus pada tahapan, walaupun telah meyebutkan bahwa alasannya karena keimanan yang benar. Namun kebersambungan antara manusia dengan Illahi tentunya bukan karena akal. Sebab, antara Søren Aabey Kierkegaard dan Muhammad Iqbal sama-sama mengakui bahwa akal terbatas.

Sedangkan keimanan yang dikatakan benar oleh Søren Aabey Kierkegaard dicontohkan oleh Abraham, padahal hal itu masih dirasa kurang tepat sebab dalam

---

[158] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam,*....., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, Abraham ialah nabi Ibrahim as. Perintah yang diberikan Allah swt. kepada beliau bukanlah sekedar keimanan yang dijangkau manusia kebanyakan. Oleh karenanya jika hanya mengandalkan gagasan Søren Aabey Kierkegaard seakan-akan mendekati Tuhan terasa berat dilakukan.

Oleh sebab itu, gagasan Iqbal bahwa *Khudi* tidak tetap dan senantiasa berubah-ubah, serta adanya faktor yang bisa memperkuat dan melemahkan *Khudi* menjadikan manusia secara umum bisa berpegangan pada gagasan ini. Berpatokan bahwa *Khudi* dimiliki semuanya. Iqbal meminjam syair dalam Masnawi Rumi menyatakan bahwa *Khudi* ada pada benda, tumbuhan, hewan bahkan manusia, walaupun yang aktif memungkinkan prosesnya ialah manusia. Memunculkan kemungkinan bahwa setiap manusia memiliki *Khudi* yang merupakan turunan dari *Khuda*. Manusia bisa mencapainya dengan memegang prinsip keimanan yang memberikan efek intuisi di dalam dirinya terkoneksi, sehingga bimbingan *Khuda* bisa dirasakan manusia. Sebagai wujudnya, manusia dapat mengemban amanah kepemimpinan di bumi ini. Begitu pula sebaliknya, ketika manusia lambat laun tidak peduli pada keimanannya, dan teralihkan pada yang lainnya maka *Khudi* yang ada padanya lambat laun pasif hingga tidak dirasa.

4. Tanggapan Penulis terhadap Yahudi Hari Ini

Banyak nyanyian, ungkapan, tulisan bahkan kajian yang memojokkan orang Israel-lah yang bertanggung jawab terhadap berbagai kekacauan di Yerusalem (Palestina). Banyak orang dengan berbagai argumen yang diperkuat dengan dalil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan doktrin agamanya menunjuk bahwa Yahudi (Israel) ialah dalang kekacauan, hal ini dipertegas dengan dalil bahwa dimanapun keberadaan Yahudi hanya menimbulkan kerusakan dan kekacauan, mengusir Yahudi ialah jalan yang sering dipilih dan diusulkan dalam berbagai kesempatan.

Menilik sejarah agama, kaum Yahudi jugalah manusia yang diciptakan Tuhan. Entah diperkuat dengan dalil sebagai manusia pilihan Tuhan, manusia unggul, mereka tetaplah manusia yang hidup di bumi seperti kaum lainnya. Lantas beranjak dari sejarah tentang kejamnya Yahudi apakah mengusirnya ialah pilihan terakhir yang harus ditempuh ?, apakah setiap Yahudi dianggap beringas dan tidak berbelas kasihan ?, walaupun ada dalil yang menyatakan setiap Yahudi akan ada masanya darahnya halal dan harus dibunuh, cocokah hal itu diutamakan jika yang dicita-citakan ialah kedamaian.

Berkebalikan dengan pandangan masyarakat luas, tulisan ini mencoba mengungkapkan sosok Yahudi diluar kebencian kita selama ini. Melalui perwakilan sosok Judah Ha-Levi, dirinya mampu menghantarkan kita bahwa Yahudi juga pernah berharap akan kedekatannya dengan tanah Tuhan.

Judah Ha-Levi dalam puisinya yang lain mewakili penjuru Timur, Barat, Utara, Selatan menyampaikan salam pada *Zion*, menyampaikan kerinduan pada *Zion*. hal ini bisa ditafsirkan meluas, bahwa penyampaian salam atau kerinduan bukan hanya sekedar sapaan melain doa dan harapan bahwa Yerusalem (Palestina) diakui dan harus tetap ada keberadaannya di muka bumi ditengah-tengah umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judah Ha-Levi menyatakan *Zion* tak akan pernah bisa dihancurkan manusia, *Zion* ialah tempat yang dipilih oleh Tuhan. Secara tak langsung Judah Ha-Levi mematahkan tujuan dan perbuatan yang dilakukan para Yahudi pada masa kini yang membuat kerusuhan di Yerusalem (Palestina). Walaupun dengan senjata penghancur, pemusnah, keberadaannya tidak akan hilang dari muka bumi. Yerusalem (Palestina) akan tetap ada, bahkan jika Yahudi menutupi bahwa upaya yang dilakukan kini ialah pembelaan agama, gempuran Yahudi dengan warna politik yang rumit tetap tidak akan mutlak menguasai tanah yang dijanjikan Tuhan. Kristen dan Islam juga memiliki hak yang sama, namun bukan hanya Yahudi saja yang salah jika Yerusalem hanya diklaim oleh satu mayoritas agama saja. Yerusalem ialah tanah yang ditunjuk Tuhan dan diperuntukkan bagi manusia bukan untuk diklaim satu dan menyalahkan yang lain. Melainkan Yerusalem dengan dekade waktu yang berbeda sebagai saksi awal mula agama Yahudi, Kristen, dan Islam dijadikan Tuhan menjadi simbol keberagaman dan kebersatuan manusia mencapai jalan yang satu yakni Tuhan.

Apabila ditanyakan solusi apa yang bisa diperbuat terhadap kekacauan yang terjadi, penulis tidak akan menyatakan bahwa ini satu-satunya solusi bagi kita. Jika kita menggunakan atas nama agama, tentunya Yahudi, Kristen, dan Islam sama-sama memiliki hak.

Jika kita hanya menganggap Yahudi yang serakah dan memberi alternatif dengan menyediakan para penduduk muslim Palestina tempat pengungsian hingga di negara kita, tetap saja tanah kita bukan tanah Palestina, status mereka juga tetaplah pengungsi, pengasingan, dan sejenisnya. Jika kita setuju pengusiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Yahudi di tanah Palestina, melalui kacamata Hak Asasi Manusia, kita telah berbuat tidak adil karena Yahudi dan non-Yahudi sama-sama manusia. Jika menggunakan kacamata agama, serangan Yahudi di tanah Palestina merupakan suatu pembenaran terhadap berita agama yang telah diturunkan sebagai wahyu bahkan sebelum serangan itu terjadi.

Apabila Yahudi masa kini seandainya tidak menyerang tanah Palestina, mungkin isi wahyu yang diberitakan hanya akan dianggap sebagai dongeng fiksi, kebohongan belaka, hal ini tentunya berdampak lebih buruk pada keyakinan umat manusia terhadap Tuhan. Tentunya efek yang dihasilkan jauh lebih menakutkan dibandingkan serangan Yahudi saat ini. Poin positif dari adanya hal itu terletak pada keyakinan manusia terhadap Tuhan semakin besar, manusia bertekad kuat bahwasanya berita agama benar adanya, tentu solusi Tuhan akan datangnya al-mahdi sebagai harapan dan bala bantuan yang dikirimkan Tuhan merupakan dambaan yang senantiasa jadi pengharapan, intinya manusia ditengah kerusakan Yahudi tetap memiliki sandaran yakni Tuhan.

Walaupun serangan Yahudi hingga hari ini tidak mereda, hal itu setara dengan tekat dan keyakinan manusia terhadap Tuhan yang membara. Lantas berbagai hal pelik seakan membuat kita merasa buntu, setidaknya kita yang jauh dari tempat mereka sikap yang bisa kita ambil sekurang-kurangnya ialah dengan tetap peduli, sigap, dan berdasarkan atas nama kemanusiaan menolong yang teraniaya, dan tetap mempercayai bahwa perbuatan Yahudi ialah pembenaran berita wahyu yang datangnya dari Tuhan serta solusi berakhirnya juga berasal dari Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, kita tidak membiarkan Yahudi serta merta berbuat keji, namun tidak juga menghentikan Yahudi dikarenakan berbagai faktor yang mengakibatkan tidak mungkin dihentikan, melainkan mengerem atau melambatkan laju kebobrokan yang dilakukan Yahudi bisalah menjadi suatu pilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Usai membahas gagasan Søren Aabey Kierkegaard tentang tahapan eksistensi dan dibantu gagasan Muhammad Iqbal tentang *Khudi,* terhadap objek kajian yaitu puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi. Maka dapat disimpulkan poin dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi menempati tiga sisi

Pertama, Zion Sebagai Objek, Judah Ha-Levi hanya salah satu dari sekian banyak orang yang memaparkan *Zion* agar dikenal. Penyebutan berbagai tempat dan nama di wilayah tersebut menjadi permulaan bahwa *Zion* yang dibahas merujuk pada tempat.

Kedua, Judah Ha-Levi meletakkan dirinya bagian dari *Zion*, tepatnya Judah Ha-Levi menempatkan dirinya bagian dari *Zion* yang terasingkan. Melalui bait-bait sendu, dan penuh kerinduan bercampur dengan ketidakberdayaan *Zion* menjadi bagian penting dalam pikiran Judah Ha-Levi.

Ketiga, Judah Ha-Levi dekat dengan Tuhan melalui *Zion*. Alasan bahwa *Zion* ialah tempat yang dipilih Tuhan menjadi bait yang sering dimunculkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judah Ha-Levi. Bagi Judah Ha-Levi *Zion* ialah wujud kedekatannya pada Tuhan, dan menghampiri *Zion* ialah upaya mendekati Tuhan.

2. Puisi *Zion* karya Judah Ha-Levi dalam analisis eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal

Søren Aabey Kierkegaard menggagas eksistensialisme dalam tiga tahapan entitas. Tahapan entitas estetis sebagai entitas terendah, ditemui pada masa muda Judah Ha-Levi yang penuh dengan kesenangan karena pelayanan kemudahan kaum elit Yahudi. Tahapan entitas etis menjadi awal perpindahan entitas yang lebih tinggi, ditemui dalam pribadi Judah Ha-Levi dari pilihannya untuk bekerja sebagai dokter demi menghindari teks suci sumber mengais rejeki. Puncak tahapan entitas religus bagi Judah Ha-Levi, terwujud dengan tekat keberangkatan Judah Ha-Levi menuju *Zion* dan keputusan meninggalkan rumahnya serta berkomitmen tidak mengijakkan kaki kembali menjadi loncatan keimanan diri sang Judah Ha-Levi.

Loncatan keimanan yang dialami Judah Ha-Levi memiliki alasan. Oleh sebab itu, tindakan Judah Ha-Levi terjawab oleh gagasan Muhammad Iqbal, bahwa *Khudi* yang dimiliki Judah Ha-Levi sudah selaras dengan *Khuda* Tuhan maka baginya tidak ada alasan lain untuk takut. Sebab dalam *Khudi* Judah Ha-Levi ada intuisi yang terhubung pada-Nya. Sehingga Judah Ha-Levi dengan ketetapan hati dirinya tidak tergoyahkan. Kemudian sedikit tambahan dari penulis, untuk persoalan Yahudi masa kini dan kekejaman di Palestina demi kemanusiaan, sebagai saudara muslim bala bantuan haruslah tetap diberikan. Sementara demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran berita al-Quran, anggap bahwa kekejaman Yahudi bukti berita bahwa Allah Swt. sumber kebenaran.

B. SARAN

Kajian mengenai Judah Ha-Levi yang seorang Yahudi jauh dari kata mapan. Referensi yang masih terbatas khususnya dalam bahasa Indonesia diharapkan memotivasi penulis lain untuk mengadakan kajian mendalam mengenai Judah Ha-Levi. Tetapi dengan sudut pandang yang beragam demi terciptanya karya tulis yang penuh keragaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. "Eksistensi Manusia Sebagai Individu: Søren Aabey Kierkegaard" dalam *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat.* Cet.VII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Aiken, Henry D. *Abad Ideologi*. Terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 11. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Cet.6.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2017.

Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair *Metodologi Penelitian Filsafat,* Cet. ke-14. Yogyakarta: Kanisius. 2014.

_____. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Brody, *Version in Lady Magnus "Jewish Portraits",* 167, http://JewishEncyclopedia.com/articles/9905-Judah-Ha-Levi. (19 Desember 2017).

Burdah, Ibnu. *Wajah baru Zionisme Vs Yahudi Ortodoks: Titik Temu Perkelahian Agama dan Negara.*Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.

Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama.* Terj. Bosco Carvallo. Cet. 8. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan,* Terj. Ilzamudin Ma"mur dan Mufti Ali, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 159.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.ke-4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan. 2001.

Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet. ke-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Gottheil, Richard, Max Schloessinger, Issac Broydé, *Judah* Ha-Levi, http://www.jewishencyclopedia.com/articles/9005-Judah-Ha-Levi, (08 Oktober 2017).

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Cet. 21. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halkin, Hillel. *Yehuda Halevi.* (Schocken, 2010). The Foundation for Constitutional Government Inc, http://thegreatthinkers.org/halevi/commentary/yehuda-halevi/, (11 Oktober 2017).

_____. *The Selected Poems of Yehuda Halevi.* 22. http://nextbookpress.com

Hartwig Hirschfeld, *Judah Hallevi's Kitab Al Khazari,* (New York: E.P. Dutton, 1905), 103, http://sacct-texts.com, (Maret, 2006), didownload pada 17 Desember 2017.

Hidayatullah, Syarif. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", *Jurnal Filsafat,* Vol. 24, No. 1, (Februari, 2014).

Howard Tzvi Adelman, *Poetry and History in Jewish Culture,* http://www.medievalhebrewpoetry.org/articles/poetry-history-jewish-culture-howard-tzvi-adelman/, (09 Oktober 2017).

http://wikipedia/JudahHalevi.org, (12 Desember 2017).

http://www.myjewishlearning.com/article/judah-halevi/, (08 Oktober 2017).

Indrajaya, Darmawan Tia. "Konstribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam". *Jurnal Hukum Islam.* Vol. XIII. No. 1. (Juni, 2013).

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam.* Terj. Didik Komaidi. Yogyakarta: Lazuardi. 2002.

Israel Drazin, *The Unusual Theology of Yehuda Halevi,* dalam "Top 1000 Reviewervine Voice The Khuzari", https://www.amazon.com/Kuzari-Argument-Israel-Schocken-Paperbacks/, (8 Januari 2015).

Jacobs, Rabbi Louis. *A Spanish Poet, Philosopher, and Proto-Zionist,* dicetak ulang dengan izin dari The Jewish Religion: A Companion, diterbitkan Oxford University Press.

Jehuda, R. *The Kuzari: An Argument for the Faith of Israel,* https://www.amazon.com/Kuzari-Argument-Israel-Schocken-Paperbacks/, (8 Oktober 2017).

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma. 2005.

Kauma, Fuad. *Menelanjangi Yahudi.*Cet.III.Surabaya: Dunia Ilmu. 1998.

Kierkegaard, Søren. *Fear and Treambling,* Terj. Walter Lowrie. (1941). diakses html://presentationbysiegfried// diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penulis Maya Fitriyani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lidinillah, Mustofa Anshori. *Agama dan Aktualisasi Diri: Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal.* Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM. 2005.

Maftukhin. Reposisi Konsep KeTuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal, dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam dan Sains, *Jurnal Epistemé.* Vol. 12. No. 1. (Juni, 2017).

Menocal, Maria Rosa. *Surga di Andalusia.* Terj. Nuraisah. Jakarta: PT Mizan Publika. 2015.

Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Aabey Kierkegaard.* Yogyakarta: Kanisius. 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. ke-26. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya. 2009.

Montefiore, Simon Sebag. *Jerusalem; The Biography.* Terj. Yanto Mustofa. Cet. 14. Jakarta: PT Pustaka Alvabet. 2018.

Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa dasar Kebebasan Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Cet. ke-6.(Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.

Prem, A.McBride O. *Amanat Kasih dari Gunung Sinai: Terang Baru pada Kesepuluh Perintah Allah*. Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka.1996.

Rasof, Henry. *From Zion to Prophecy: A Conversation with Yehudah Halevi.* http: MedievalHebrewPoetry.org. (21 Januari 2018).

_____. *Yehuda Halevi: My Heart,* http://MedievalHebrewPoetry.org. (23 Oktober 2017).

Regelson, Abraham. *Love of Zion: Israel's Sweetest Singer Yehuda Halevi (1080-1140).* (Hebrites Poetry Society of America, 1943), http://benyehuda.org. (11 November 2017).

Robinson, James M. *The Screats of Judas: Menafsir Ulang Peran Judas.* Terj. Hesti Septianita dan Isma B. Soekoto. Cet. II. Jakarta: Ufuk Press, 2006.

Roswantoro, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal". *Jurnal Hermeneia*. Vol. 3. No. 2. (Yogyakarta: UINSUKA. 2004).

Saefuddin, Didin. *PemikiranModern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: PT. Grasindo. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scheindlin, Raymond P. *The Song of the Distant Dove: Judah* Ha-Levi*'s Pilgrimage,* (Oxford Press, 2008), http://Amazon/JudahHalevi.htm/, (10 Oktober 2017).

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: LP2ES. 1989.

Soleh, A.Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer.* Cet. II. Yogyakrta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Yahudi dan Zionisme: Catatan Tentang Kejahatan-Kejahatan Yahudi Sepanjang Masa),* Terj. Anang Rikza Masyhadi, Anizar Masyhadi, Misbachul Munir, dan Anisia Kumala Masyhadi. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran. 2006.

The Foundation for Constitutional Government Inc, "Biography: Great Thingker Judah Ha-Levi", 2017. http://thegreatthinkers.org/halevi/, (05 November 2017).)

Yahya, Harun. Palestina *1: Zionisme dan Terorisme Israel.* Terj.Yelvi Andri Z. Bandung: Dzikra. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id